

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

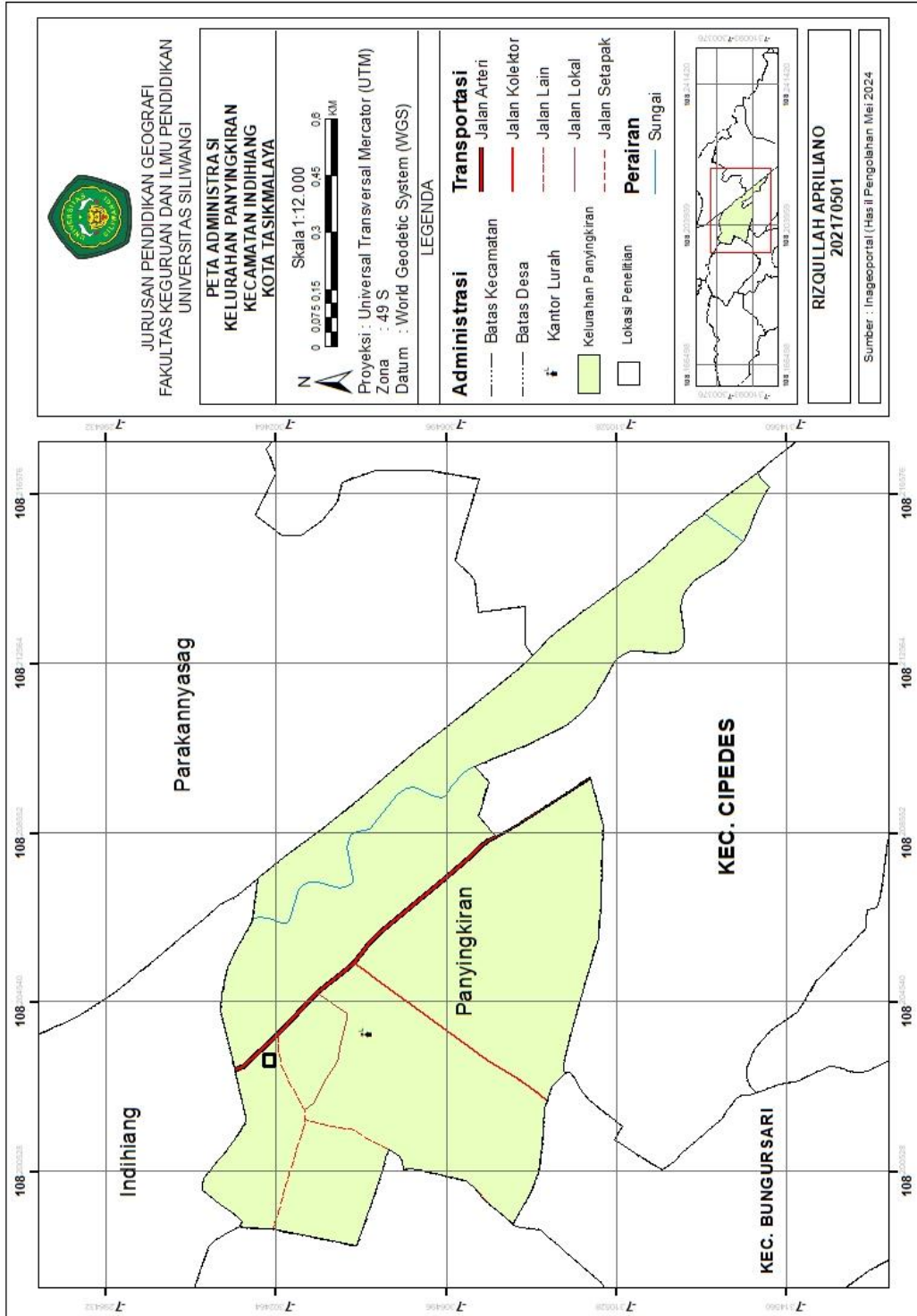
4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Lokasi Penelitian

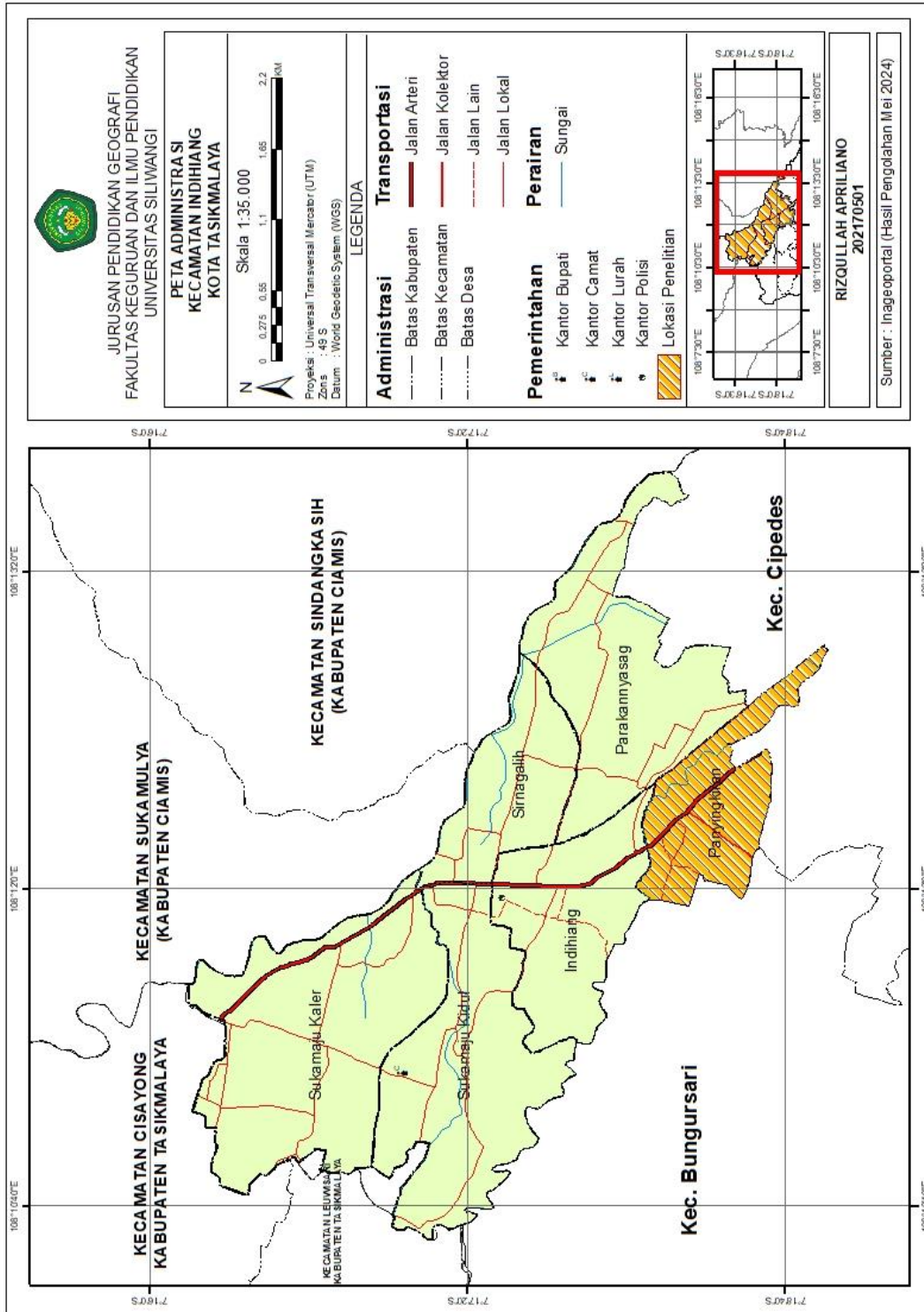
Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Tasikmalaya, yang terletak di Jalan R.E Martadinata N0. 261, Panyingkiran, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya dengan kode pos 46151. Dengan titik koordinat berada pada $7^{\circ}18'07.9''S$ dan $108^{\circ}12'09.8''E$. Memiliki aksestabilitas yang tinggi, karena berada di dekat jalan raya. SMA Negeri 2 Tasikmalaya berbatasan dengan Kabupaten Ciamis di Utara, Kecamatan Cipedes di sebelah selatan, Kelurahan Sukarindik dan Kecamatan Bungursari di sebelah timur dan Kelurahan Nagarasari serta Kecamatan Cipedes di sebelah barat. Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan peta lokasi penelitian di SMA Negeri 2 Tasikmalaya:



Gambar 4. 1
SMA Negeri 2 Tasikmalaya
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)



Gambar 4. 2
Peta Administrasi Kelurahan Panyingkiran
Sumber : Pengolahan data (2024).



Gambar 4.3
Peta Administrasi Kecamatan Indihiang
Sumber : Pengolahan data (2024)



Gambar 4. 4
Citra Satelit SMAN 2 Tasikmalaya
Sumber: Pengolahan data (2024)

4.1.2 Profil Tempat Penelitian

SMAN 2 Tasikmalaya adalah salah satu sekolah menengah atas yang berada di Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini berakreditasi A (Amat Baik). Untuk mengetahui lebih lanjut identitas sekolah, dijelaskan sebagai berikut:

a. Identitas Sekolah

1. Nama	: SMA Negeri 2 Tasikmalaya
2. Status	: Negeri
3. NPSN	: 20224510
4. Lokasi/Alamat	: Jalan R.E. Martadinata Nomor 261
5. Telepon/Faximile	: (0265)331331
6. Email	: info@smandatas.sch.id
7. Akreditasi	: A
8. Luas Tanah	: 4,125 M ²

b. Visi SMAN 2 Tasikmalaya

Visi misi SMA Negeri 2 Tahun 2021-2025, yakni membentuk dan melahirkan peserta didik berprofil Pancasila yang memiliki kecerdasan, keterampilan, keunggulan, dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari dengan dilandasi akhlak mulia. **(SMANDATAS CERDAS, TERAMPIL, UNGGUL, MANDIRI, DAN AKHLAK MULIA)**

c. Misi SMAN 2 Tasikmalaya

- 1) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama, serta budaya lingkungan;
- 2) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik
- 3) Meningkatkan profesionalitas dan integritas sumber daya manusia
- 4) Mengoptimalkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu
- 5) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana prasarana pendidikan.

d. Tujuan

- 1) Terwujudnya iklim sekolah yang religius dan berwawasan dengan dilandasi akhlak mulia;
- 2) Berkembangnya peserta didik yang cerdas, terampil, unggul, mandiri dengan dilandasi akhlak mulia;
- 3) Terwujudnya sumber daya manusia yang profesional dan berintegritas dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman serta sikap yang dilandasi akhlak mulia;
- 4) Terwujudnya sinergi masyarakat, alumni, dan stakeholder yang optimal dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dengan landasan akhlak mulia;
- 5) Terwujudnya sarana dan prasarana yang berkualitas sehingga tercipta hasil pendidikan yang berkualitas dan masyarakat pembelajar yang berakhlak mulia.

e. Sejarah Singkat Tempat Penelitian

Pada tanggal 22 Maret 1966, Inspeksi Daerah SMA Jawa Barat merekomendasikan pendirian SMA Negeri 2 Tasikmalaya karena kapasitas SMA Negeri 1 Tasikmalaya tidak lagi mencukupi. Pemerintah Daerah Tasikmalaya menindaklanjuti dengan mengusulkan pendirian SMA Negeri 2 pada 11 Oktober 1966. Inspeksi Daerah SMA Jawa Barat mendukung usulan ini dan menunjuk Bapak Totong Rusmana sebagai pimpinan kelas jauh SMA Negeri 2 Tasikmalaya mulai 1 Desember 1966.

Persiapan pembukaan dimulai dari 1 Desember hingga 10 Desember 1966, dan penerimaan siswa baru dimulai 11 Desember 1966. Meski awalnya berinduk pada SMA Negeri 1 Tasikmalaya, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara terpisah sejak 10 Januari 1967. Pada September 1975, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah menyetujui perubahan status kelas jauh menjadi SMA Negeri 2 Tasikmalaya penuh, yang diresmikan pada 1

November 1975 dan diresmikan pada 16 September 1976 dengan R. Siti Aisyah Wahyu sebagai pimpinan baru.

Pada 7 April 1997, nama sekolah diubah menjadi SMU Negeri 1 Indihiang sesuai SK Mendikbud RI No. 035/0/1997, yang menyebabkan penolakan dari siswa. Namun, berdasarkan Surat Keputusan Wali kota Tasikmalaya pada 1 Agustus 2002 dan 21 Januari 2004, nama sekolah akhirnya kembali menjadi SMA Negeri 2 Tasikmalaya. Sejak didirikan, SMA Negeri 2 Tasikmalaya telah meraih banyak prestasi dan diakui di dunia pendidikan, khususnya di Tasikmalaya.

f. Keadaan Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana persekolahan merupakan elemen-elemen fisik yang digunakan dalam konteks pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan. Kedua elemen ini sangat penting dalam mendukung proses belajar mengajar, kenyamanan siswa dan tenaga pendidik. Sarana pendidikan merujuk pada fasilitas fisik dan peralatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan. Sedangkan prasarana pendidikan merujuk pada infrastruktur dasar yang mendukung operasi sekolah atau lembaga pendidikan.

Sarana yang terdapat di SMA Negeri 2 Tasikmalaya mencakup alat-alat yang menunjang kegiatan yang digunakan untuk keperluan administrasi, keperluan belajar mengajar, penelitian dan lainnya. Sedangkan prasarana yang ada meliputi bangunan, taman dan sebagainya. Gambaran jumlah dan kondisi sarana dan prasaran adalah sebagai berikut:

1. Sarana

- 1) Website resmi <http://www.smandatas.sch.id>
- 2) Sistem Aplikasi Belajar online/e-learning www.sikadu.smandatas.sch.id/sikadu dan Sekolah Pintar Indonesia www.sman2tasikmalaya.sekolah-pintar.id

- 3) *Free Wifi* dan *Hotspot* di lingkungan sekolah
- 4) 20 titik CCTV
- 5) Fasilitas olahraga
- 6) Alat musik tradisional seperti gamelan dan angklung

2. Prasarana

Tabel 4. 1
Prasarana di SMAN 2 Tasikmalaya

Sarana dan Prasarana	Jumlah
Ruang Kelas	36 Ruang
Laboratorium	6 Ruang
Ruang Administrasi	6 Ruang
Gedung aula	1 Gedung
Toilet	30 unit
Multimedia	1 Ruangan
Perpustakaan berbasis ICT	1 Ruangan

Sumber: Pengolahan Data (2024)

g. Keadaan Guru

Guru merupakan satu kesatuan yang memiliki peran dan fungsi yang sangat kompleks antara lain kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Peran dan fungsi tersebut saling terintegrasi satu sama lain (Sopian, 2016). Peran tersebut untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. SMAN 2 Tasikmalaya memiliki tenaga pendidik pada mata pelajaran geografi berjumlah dua orang. Berikut daftar guru Geografi di SMAN 2 Tasikmalaya.

Tabel 4. 2
Daftar Guru Geografi di SMAN 2 Tasikmalaya

No	Nama	Mata Pelajaran
1.	Dra. Heni Herliani	Geografi
2.	Reza Aliyudin, S.Pd.	Geografi

Sumber: Pengolahan Data (2024)

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Gambaran Umum Objek yang Diteliti

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 2 Tasikmalaya pada materi Keberagaman Budaya Indonesia. Populasi penelitian ini, yakni XI IPS berjumlah 141 orang dengan mengambil sampel pada kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen yang

berjumlah 35 orang dan XI IPS 2 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 35 orang. Pengambilan sampel didasarkan secara acak menggunakan teknik simple random sampling. Kegiatan belajar mengajar di kedua kelas berbeda, yakni kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran siklus belajar 5E dan kelas kontrol menggunakan ceramah, tanya jawab dan kelompok.

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. pada masing-masing kelas di beri soal *pretest* dengan sifat esai yang bertujuan untuk mengukur kemampuan komunikasi awal peserta didik sebelum diberikan tindakan pembelajaran pada materi Keberagaman Budaya Indonesia. Dalam kegiatan belajar mengajar. Keterampilan komunikasi siswa peserta didik akan dinilai, dikarenakan bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan perlakuan antara dua objek penelitian yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa pada materi Keberagaman Budaya Indonesia.

Setelah kegiatan belajar mengajar di dua kelas eksperimen dan kontrol telah selesai. Maka, langkah selanjutnya yakni dilakukan pemberian soal *posttest* yang bersifat esai. Lalu setelah kegiatan *posttest* dan *pretest* selesai, maka akan muncul dan dapat hasil berupa skor yang didapatkan peserta didik dan didapatkan selisih skor antara nilai *pretest* dan *posttest* yang akan menunjukkan tingkat kenaikan dan penurunan nilai yang diperoleh peserta didik di kelas eksperimen dan kontrol dengan menggunakan model pembelajaran yang telah ditentukan. Lalu ditunjang dengan lembar observasi keterampilan komunikasi siswa untuk memperkuat data hasil akhir dari perlakuan *pretest* dan *posttest* di masing-masing kelas eksperimen dan kontrol.

Dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang dilakukan pada mata pelajaran Geografi materi Keberagaman Budaya Indonesia di kelas XI IPS.

a. Identitas Responden Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapatkan perlakuan khusus berupa penggunaan model pembelajaran Siklus Belajar 5E. Kelas Eksperimen adalah kelas XI IPS 1 dengan berjumlah 35 siswa. Tabel responden peserta didik kelas eksperimen, dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Peserta Didik yang Menjadi Responden di Kelas Eksperimen

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Annisa Nurfadillah	P
2	Apipudidn	L
3	Arrizqy Putra Ferdiansyah	L
4	Berliana Qolby	P
5	Dimas Wirakusumah	L
6	Dzikri Ahmad Mudzakir	P
7	Faira Azzahra Ariesandi	P
8	Fajar Nurhilman	L
9	Fanesza Noer Oktavianie	P
10	Fatwa Aulia Solihah	P
11	Flitria Sitinur Fatimah	P
12	Galih Septian	P
13	Irsadur Rofiq	L
14	Joda Nabeel Zaidan	L
15	Keysa Qalbi Naela Al Imtiyasa	P
16	Kukuh Tegar Prabowo	L
17	Laiqa Fadila	P
18	Muhammad Fathir Ikhza Hakim	L
19	Muhammad Syauqi Bandanizl	L
20	Nafasya Afra Afifah	P
21	Natasya Amanda Bilqis	P
22	Naufal Dwi Putra	L
23	Nina Kurniawati	P
24	Rafy Aufa Fauzy	L
25	Reina Amelia Nurfajriah	P
26	Reva Friska Ananda Maulina	P
27	Rizal Aziz Abdul Hakim	L
28	Sansan Riska Ramadania	P
29	Sany Kusumadipraja	L
30	Siti Nur'azijah	P
31	Suci Nijmi Ramahani	P
32	Vira Johanna	P
33	Wisri	P

34	Wulan Sri Meilani	P
35	Wulansari Adhania	P

Sumber : Hasil pengolahan data (2024)

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa populasi kelas eksperimen terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 20 perempuan.

b. Identitas Responden Kelas Kontrol

Kelas kontrol merupakan kelas yang tidak mendapatkan perlakuan penggunaan model pembelajaran Siklus Belajar 5E. Kelas yang menjadi kelas kontrol adalah XI IPS 2 dengan jumlah 35 siswa. Tabel responden peserta didik kelas kontrol, dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4. 4
Peserta Didik yang Menjadi Respon di Kelas Kontrol

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Azzahra Nur' Aziza	P
2	Bayu Restu Prasetya	L
3	Densya Shafa Azahra	P
4	Diifsya Diaz Eldzikra	L
5	Fadilah Hifdil Ijabah	L
6	Fahla Nur Awalia Ramadhani Arsyad	P
7	Fakhri Rizki Ramdhani	L
8	Fauziah Noesrya'Bani	P
9	Fazli Agni Nurfadilah	L
10	Galang Irfan Andi Dwi Cahyono	L
11	Gracia Fitri	P
12	Handika Muhammad Januar	L
13	Hasna Siti Hanifah	P
14	Keishameira Andini	P
15	Meiji Amelia Lestari	P
16	Mochammad Ammar Al Fachri	L
17	Mozza Zahra Fariha	P
18	Muhammad Farrel Ramadhan	L
19	Muhammad Haykal Mikhdar	L
20	Muhammad Nazzahwa Surya Febrian	L
21	Nanda Aulia Putri	P
22	Natasya Lamtiarma Sihombing	P
23	Nazhara Kania Okatriani Putri	P
24	Nisa Nurjihan	P

25	Reska Dwi Ramadhani	L
26	Reynatasya Aurelia	P
27	Rifanza Ariyan Ramadhan	L
28	Rismayanti Alhaz	P
29	Salman Al-Farisi	L
30	Septia Rahmawati Mutmainah	P
31	Serliana Permata	P
32	Sindy Apnur Zares	P
33	Syifana Qolbia	P
34	Tisa Novelia Dini	P
35	Wahyu Hidayat	L

Sumber : Hasil pengolahan data (2024)

Berdasarkan data pada Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa populasi kelas eksperimen terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 20 perempuan.

4.2.2 Proses Pembelajaran Materi Keberagaman Budaya Indonesia di Kelas XI IPS SMAN 2 Tasikmalaya

a. Penerapan Model Siklus Belajar 5E pada Materi Keberagaman Budaya Indonesia pada Kelas Eksperimen di Kelas XI IPS 1

Proses pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan model Siklus Belajar 5E dengan penyampaian materi Keberagaman Budaya Indonesia di kelas XI IPS 1. Penelitian ini dibagi menjadi empat pertemuan, dua pertemuan untuk penyampaian materi dan dua pertemuan untuk pelaksanaan *pretest* dan *posttest*. Setiap sesi pembelajaran geografi di kelas XI berdurasi selama 90 menit. Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, guru mempersiapkan semua kebutuhan seperti RPP, bahan ajar, dan alat penunjang lainnya. Berikut adalah langkah-langkah penerapan model siklus belajar 5E.

1. *Pretest*

Pada pertemuan pertama peneliti melakukan perkenalan diri. Selanjutnya absensi untuk mengetahui jumlah peserta didik yang hadir. Setelah proses pertama selesai, selanjutnya masuk ke tahap *pretest* yang bertujuan menguji dan mengetahui

pemahaman awal peserta didik. Kegiatan *pretest* dilakukan dengan cara memberikan kertas soal dan kertas jawaban kepada setiap individu. *Pretest* dilakukan untuk menguji pemahaman peserta didik pada materi Keberagaman Budaya Indonesia sebelum dilakukan perlakuan berupa model siklus belajar 5E. Proses peserta didik kelas eksperimen mengerjakan soal *pretest* dapat dilihat pada Gambar 4.5.



Gambar 4. 5
Peserta Didik Kelas Eksperimen Mengerjakan Soal
Pretest

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

2. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran di kelas eksperimen dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sebelumnya telah dibuat. Proses pembelajaran pada kegiatan pendahuluan, yakni salam pembuka, berdoa bersama, absensi peserta didik dan melakukan kegiatan literasi, dikarenakan mata pelajaran geografi di kelas eksperimen dilaksanakan pada awal jam pelajaran, selanjutnya melakukan apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran.

3. Kegiatan Inti

1) *Engagement*

Pada tahap ini, guru dapat memberikan pertanyaan stimulus kepada peserta didik, seperti “Bagaimana bisa makanan dan pakaian tradisional bisa berpengaruh dan dipengaruhi oleh kondisi alam” dan gambar seperti menyandingkan “gambar topografi yang beragam yang memengaruhi dan membentuk kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia”. Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkembangkan minat belajar peserta didik. Sehingga dapat membangkitkan rasa keingintahuan serta merangsang peserta didik untuk berfikir, lalu menjelaskan dan mengaitkan topik yang dibahas dengan pengalaman siswa berdasarkan pengalaman aktual, yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. *Treatment* ini menunjukkan adanya keterkaitan antara topik pembelajaran yang sedang dipelajari, yakni menganalisis pengaruh faktor geografis terhadap keragaman budaya di Indonesia dengan materi keragaman budaya di Indonesia. Proses peneliti sedang melakukan tahap *Engagement* dapat dilihat pada Gambar 4.6.



Gambar 4. 6
Peneliti sedang Melakukan Tahap *Engagement*
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

2) *Exploration*

Mengarahkan siswa untuk berfikir dan melibatkan serta memberikan kesempatan berdasarkan pokok bahasan, di fase ini peneliti memilih menggunakan cara bermain peran dan melibatkan peserta didik untuk mengaplikasikan materi Aspek Keragaman Budaya dengan mencermati wujud kebudayaan masyarakat Indonesia. Menggunakan cerita rakyat danau Toba. Peserta didik akan mengamati cerita dan mengambil pesan etika dan moral dari serta representasi budaya dalam cerita tersebut. Bagaimana kita harus menghargai, menjunjung tinggi integritas dan mencerminkan adanya kepercayaan dan mitologi di daerah tersebut yang berhubungan dengan unsur kebudayaan Indonesia, yakni sistem kepercayaan atau religi. Peneliti melakukan tahapan *Exploration*, dapat dilihat pada Gambar 4.7.



Gambar 4. 7
Peneliti sedang Melakukan Tahap *Exploration*
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

3) *Explanation*

Guru memberikan siswa kesempatan dalam mengkomunikasikan dan berpartisipasi dalam memberikan opini apa yang telah di pelajari dengan menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri dan mengarahkan siswa pada kegiatan diskusi. Menggunakan metode presentasi dan

tanya jawab, dan guru berperan sebagai fasilitator, yakni mengarahkan siswa tanpa menghakimi dan memberi apresiasi pada siswa yang berbicara. Guru menjelaskan materi pembentukan kebudayaan Indonesia dan guru dapat menyajikan studi kasus dengan metode eksplanatori, yakni Konflik dan Komunikasi Lintas Budaya dengan Studi Kasus Konflik Poso di Indonesia. Bahwa pembentukan kebudayaan yang bersifat heterogen dapat menyebabkan gesekan publik. Peneliti melakukan tahapan *Exploration*, dapat dilihat pada Gambar 4.8.



Gambar 4. 8
Peneliti sedang Melakukan Tahap *Exploration*
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

4) *Elaboration*

Membuat kelompok untuk berdiskusi dan mengerjakan lembar peserta didik untuk merekonstruksi dan menguatkan pemahaman materi. Atau mengajak siswa dan mendorong peserta didik untuk memberi tanggapan, serta aktif dalam kegiatan belajar mengajar, siswa di minta untuk mengerjakan LKPD dengan cara berdiskusi dan tahapan akhir yakni, peserta didik di minta untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kebudayaan Indonesia serta pengaruh geografis terhadap kebudayaan di lingkungan yang telah di identifikasi. Peran guru yaitu memberi tanggapan, penguatan dan meluruskan hasil diskusi peserta didik.

Peneliti bersama peserta didik melakukan tahapan *Elaboration*, dapat dilihat pada Gambar 4.9.



Gambar 4. 9

Peserta Didik sedang Melakukan Tahap *Elaboration*

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

5) *Evaluation*

Siswa dan guru, menilai sejauh mana terjadi pembelajaran dan pemahaman siswa, guru menilai sejauh mana siswa memperoleh pemahaman mengenai konsep pokok bahan ajar dan memperoleh pengetahuan baru. Lalu mendorong peserta didik untuk memberi tanggapan atau pertanyaan, serta mengaplikasikan apa yang telah mereka dapatkan dalam proses belajar mengajar. Untuk mengetes sejauh mana pemahaman belajar peserta didik, guru melakukan evaluasi dengan cara mengajukan pertanyaan dengan format game “*put your fingers down*”. yakni peserta didik mengangkat jarinya dan menurunkan jari sesuai pertanyaan mengenai persebaran budaya, pembentukan budaya, dan pelestarian budaya serta pengalaman peserta didik yang bersinggungan dengan aktivitas kebudayaan. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik dalam menerima materi keragaman budaya Indonesia. Evaluasi dan penilaian bisa berlangsung selama proses pembelajaran. Fase ini dirancang untuk penilaian sumatif. Peneliti bersama peserta didik

melakukan tahapan *Evaluation*, dapat dilihat pada Gambar 4.10.



Gambar 4. 10
Peneliti dan Peserta didik sedang Melakukan
Tahap *Evaluation*

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

4. *Posttest*

Pada pertemuan terakhir, siswa melakukan *posttest* yang bertujuan memperoleh skor akhir kemampuan siswa kelas XI IPS 1 setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model siklus belajar 5E, dalam pertemuan terakhir siswa mengerjakan soal *posttest* bersifat *essay*. *Posttest* ini merupakan tolok ukur besaran penerimaan dan pemahaman materi Keberagaman Budaya Indonesia yang telah dipelajari dengan model siklus belajar 5E. Kegiatan *Posttest* dilakukan 90 menit. Peserta didik kelas eksperimen sedang melakukan kegiatan *posttest* dapat dilihat pada Gambar 4.11.



Gambar 4. 11
Peserta Didik Kelas Eskperimen Mengerjakan Soal
Posttest

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

b. Kegiatan Pembelajaran di Kelas Kontrol di Kelas XI IPS 2

Proses pembelajaran di kelas kontrol tidak menerapkan model Siklus Belajar 5E dengan penyampaian materi Keberagaman Budaya Indonesia di kelas XI IPS 2. Penelitian ini dibagi menjadi empat pertemuan, dua pertemuan untuk penyampaian materi dan dua pertemuan untuk pelaksanaan *pretest* dan *potstest*. Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, guru mempersiapkan semua kebutuhan seperti RPP, bahan ajar, dan alat penunjang lainnya. Berikut langkah-langkah pembelajaran pada kelas kontrol:

1. *Pretest*

Pada pertemuan pertama dilakukan perkenalan diri. Lalu melakukan absensi untuk mengetahui jumlah peserta didik yang hadir. Setelah proses pertama selesai, selanjutnya masuk ke tahap *pretest* yang bertujuan menguji dan mengetahui pemahaman awal peserta didik. Kegiatan *pretest* dilakukan dengan cara memberikan kertas soal dan kertas jawaban kepada setiap individu. *Pretest* dilakukan untuk menguji pemahaman peserta didik pada materi Keberagaman Budaya Indonesia sebelum dilakukan perlakuan berupa model siklus belajar 5E.

Proses peserta didik kelas kontrol mengerjakan soal *pretest* dapat dilihat pada Gambar 4.12.



Gambar 4. 12
Peserta Didik Kelas Kontrol Mengerjakan Soal
Pretest

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

2. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran di kelas eksperimen dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sebelumnya telah dibuat. Proses pembelajaran pada kegiatan pendahuluan, yakni salam pembuka, berdoa bersama, dan absensi peserta didik.

3. Kegiatan Inti

Pada tahap ini, guru menyajikan materi dan menjelaskan menggunakan metode ceramah, menjelaskan materi kebaragaman budaya Indonesia, membuat kelompok untuk mengukur kemampuan komunikasi tulisan, lisan dan intrapersonal. Lalu sesi tanya jawab, dan mempersilahkan peserta didik untuk mempersentasikan tugas kelompok, pada tahap ini pendidik membimbing dan memantau peserta didik.

1) Penyampaian Materi

Pada tahap ini pendidik menyajikan materi dan menjelaskan proses pembelajaran yang akan dilakukan, yakni materi keragaman budaya indonesia, di tahap ini pendidik menggunakan metode ceramah, peneliti

membahas materi mengenai pengaruh faktor geografis terhadap keragaman budaya, persebaran keragaman budaya, pembentukan kebudayaan nasional dan mengajak siswa untuk dapat menganalisis dalam pelestarian dan pemanfaatan produk kebudayaan Indonesia. Peneliti sedang melakukan kegiatan penyampaian materi pada kelas kontrol dapat dilihat pada Gambar 4.13.



Gambar 4.13
Peneliti sedang Melakukan Penyampaian Materi di Kelas Kontrol

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

2) Mengkondisikan Siswa dalam Pembentukan Kelompok

Setelah siswa diberikan pemahaman dan pematerian pembelajaran, maka peserta didik membentuk kelompok dengan karakteristik yang heterogen, bertujuan untuk mengukur kemampuan komunikasi kelas kontrol, yakni siswa di minta berdiskusi dan menyajikan hasil karya dengan caramendesripsikan bentuk kebudayaan Indonesia serta pengaruh geografis terhadap kebudayaan di lingkungan yang telah diidentifikasi, dengan cara mengerjakan LKPD yang telah disediakan. Peneliti sedang melakukan pengkondisian kelas kontrol dapat dilihat pada Gambar 4.14.



Gambar 4. 14
Peneliti sedang melakukan pengkondisian kelompok di Kelas Kontrol

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

3) Menyajikan Hasil Karya

Pada tahap ini, masing-masing kelompok diminta untuk mengumpulkan data dari hasil diskusi, dan kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, yakni hasil dari diskusi dari LKPD dengan sub bahasan pengaruh faktor geografis terhadap keragaman budaya di Indonesia. Peserta didik sedang melakukan presentasi hasil karya dapat dilihat pada Gambar 4.15.



Gambar 4. 15
Peserta didik sedang mempretasikan hasil karya
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

4) Menyimpulkan Materi Pembelajaran

Setelah pembelajaran selesai. Langkah selanjutnya adalah guru dan siswa bersama-sama meninjau ulang dan membahas poin-poin penting yang masih belum dipahami oleh siswa dalam materi Keragaman Budaya Indonesia. Kemudian, guru menyimpulkan mengenai keseluruhan materi yang telah dibahas dengan cara menjelaskan point yang di anggap penting di dalam bahasan pengaruh faktor geografis terhadap keragaman budaya, persebaran dan pembentukan kebudayaan dan pelestarian dan pemanfaatan produk kebudayaan. Peneliti sedang menyimpulkan materi pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 4.16.



Gambar 4. 16

Peneliti sedang Menyimpulkan Materi Pembelajaran

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

4. *Posttest*

Pada pertemuan terakhir, siswa melakukan *posttest* yang bertujuan memperoleh skor akhir kemampuan komunikasi siswa kelas XI IPS 2. *Posttest* ini merupakan tolok ukur besaran penerimaan dan pemahaman materi Keberagaman Budaya Indonesia. Peserta didik kelas kontrol sedang melakukan kegiatan *posttest*, dapat dilihat pada Gambar 4.17.



Gambar 4. 17
Peserta Didik Kelas Kontrol Mengerjakan
Soal *Posttest*

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

4.2.3 Hasil Keterampilan Komunikasi Peserta Didik pada Materi Keberagaman Budaya Indonesia

a. Hasil Keterampilan Komunikasi Peserta Didik pada Materi Keberagaman Budaya Indonesia Melalui Penerapan Model Siklus Belajar pada Kelas Eksperimen

1. Tahap *Pretest*

Sebelum penerapan model siklus belajar 5E di kelas XI IPS 1, dilakukannya pengujian awal atau *pretest* sebagai langkah awal untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan awal dan mendapatkan skor awal kemampuan peserta didik mengenai materi Keanekaragaman Budaya Indonesia. Hasil akhir perolehan nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen melalui tahap perhitungan konversi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Konversi} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

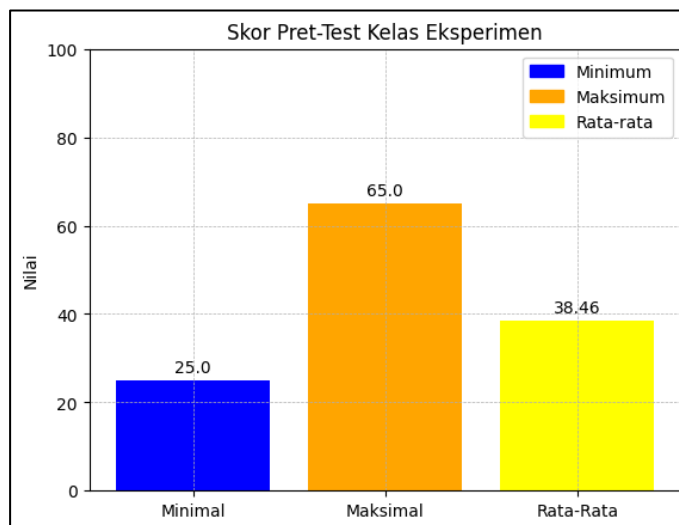
Hasil *pretest* kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4. 5
Data *Pretest* Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas
Eksperimen

No	Nama	Skor	Konversi
1.	Responden 1	11	55
2.	Responden 2	7	35
3.	Responden 3	8	40
4.	Responden 4	5	25
5.	Responden 5	8	40
6.	Responden 6	5	25
7.	Responden 7	7	35
8.	Responden 8	7	35
9.	Responden 9	8	40
10.	Responden 10	6	30
11.	Responden 11	11	55
12.	Responden 12	7	35
13.	Responden 13	7	35
14.	Responden 14	6	30
15.	Responden 15	5	25
16.	Responden 16	6	30
17.	Responden 17	7	35
18.	Responden 18	10	50
19.	Responden 19	5	25
20.	Responden 20	9	45
21.	Responden 21	8	40
22.	Responden 22	5	25
23.	Responden 23	8	40
24.	Responden 24	13	65
25.	Responden 25	13	65
26.	Responden 26	7	35
Jumlah		222	1000
Minimum		5	25
Maksimum		13	65
Rata-Rata		8,53	38,46

Sumber: Hasil pengolahan data (2024)

Data *pretest* pada Tabel 4.6 dibuat dalam bentuk diagram batang untuk mempermudah pembacaan dan interpretasi data, dapat dilihat pada Gambar 4.18.



Gambar 4. 18
Diagram Hasil *Pretest* Hasil Kemampuan Komunikasi Kelas Eksperimen

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan Tabel 4.6 dan Gambar 4.17 mengenai hasil *pretest* siswa di kelas eksperimen. Jumlah total nilai yang diperoleh sebesar 1000, dengan nilai minimum 25, nilai maksimum 65, dan nilai rata-rata kelas sebesar 38,46. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, peneliti membuat kategori hasil pengukuran dengan perhitungan sebagai berikut:

$$C \frac{X_n - X_i}{k} = \frac{65 - 25}{3} = \frac{40}{3} = 13$$

Keterangan :

C = Besar Kelas

X_n = Skor Terbesar

X_i = Skor Terkecil

K = Kategori

Peneliti membagi hasil *pretest* siswa menjadi tiga kategori pencapaian: tinggi, sedang, dan rendah. Kategori ini diperoleh dengan mengurangi skor maksimum 65 dengan skor minimum 25, kemudian membaginya menjadi tiga kategori. Sehingga, interval untuk masing-masing kategori adalah 13. Kategori

tingkat pencapaian hasil *pretest* di kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4. 6
Kategori Capaian *Pretest* Kelas Eksperimen

No	Interval	kategori
1	25-38	Rendah
2	39-52	Sedang
3	53-65	Tinggi

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui hasil *pretest* dibagi menjadi tiga kategori: nilai 25-38 masuk ke dalam kategori rendah, nilai 39-52 masuk dalam kategori sedang, dan nilai 53-65 masuk dalam kategori tinggi. Selanjutnya, peneliti membuat tabel distribusi frekuensi dan persentase dari nilai *pretest* menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Angka Persentase

F = Frekuensi Jawaban

N = Jumlah Responden

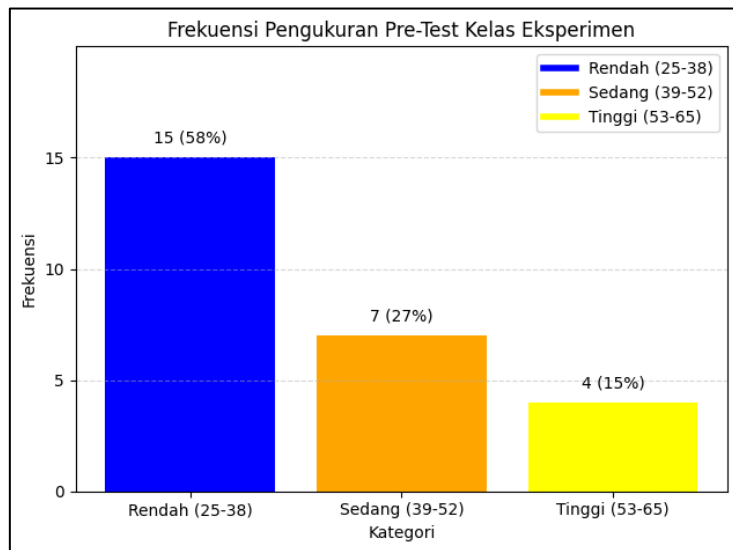
100% = Konstanta

Tabel 4. 7
Frekuensi Pengukuran *Pretest* Kelas Eksperimen

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	25-37	15	58%
2	38-51	7	27%
3	52-65	4	15%
Jumlah		26	100%

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan Tabel 4.7 frekuensi persentase hasil pengukuran *pretest* kelas eksperimen diubah menjadi diagram untuk memudahkan pembacaan data. Diagram frekuensi pengukuran *pretest* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada Gambar 4.19.



Gambar 4. 19
Frekuensi Pengukuran *Pretest* Kelas Eksperimen
Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

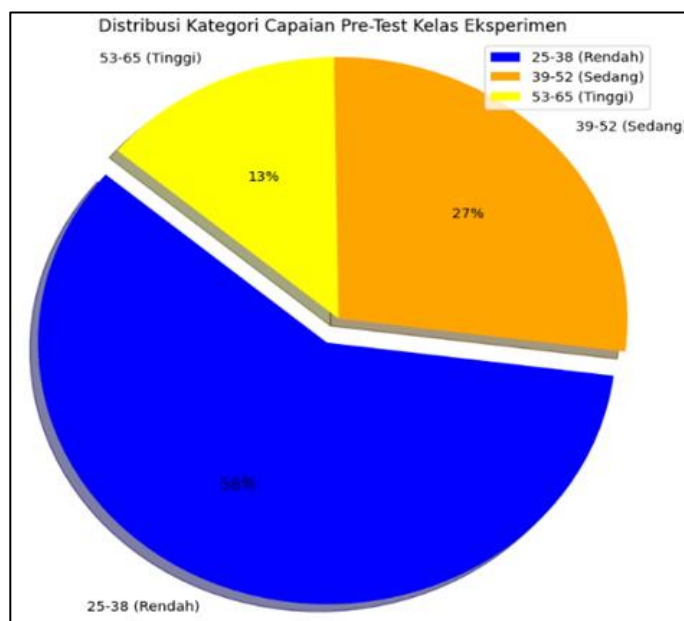
Berdasarkan Tabel 4.7 dan Gambar 4.18 diketahui bahwa dari 26 siswa yang mengikuti *pretest* di kelas eksperimen, 15 siswa memperoleh skor 25-38, 7 siswa memperoleh skor 39-52, dan 3 siswa memperoleh skor 53-65. Kesimpulannya, mayoritas siswa di kelas eksperimen pada perlakuan *pretest* mendapatkan nilai pada interval 25-38.

Tabel 4. 8
Capaian Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

No	Interval	Persentase		Kategori
		Frekuensi	%	
1	25-38	15	58%	Rendah
2	39-52	7	27%	Sedang
3	53-65	4	15%	Tinggi

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan Tabel 4.8 dibuatkan diagram pie dapat dilihat pada Gambar 4.20.



Gambar 4. 20

Distribusi Kategori Capaian *Pretest* Kelas Eksperimen

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan Tabel 4.8 dan Gambar 4.20 mengenai capaian hasil *pretest* kelas eksperimen, dari 26 siswa di kelas eksperimen, dapat dikaji lebih lanjut mengenai materi keberagaman budaya Indonesia. Data menunjukkan bahwa 15 siswa (58%) memperoleh skor 25-38 dalam kategori rendah, 7 siswa (27%) memperoleh skor 39-52 dalam kategori sedang, dan 4 siswa (15%) memperoleh skor 53-63 dalam kategori tinggi. Mayoritas siswa berada di dalam kategori rendah dan sedang. Hal ini menunjukkan peserta didik belum memahami secara menyeluruh mengenai pengaruh faktor geografis terhadap keragaman budaya. Skor rendah yang diperoleh sebagian besar siswa juga mengindikasikan kurangnya pemahaman keragaman budaya, mengidentifikasi pembentukan kebudayaan dan belum menyadari cara pelestarian dan pemanfaatan produk kebudayaan.

2. Tahap *Posttest*

Setelah dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model Siklus Belajar 5E kepada peserta didik di kelas eksperimen yaitu kelas XI IPS 1 pada materi Keberagaman Budaya Indonesia. Kemudian peserta didik diberikan soal *posttest* bersifat essay untuk mengukur pemahaman dan kemampuan komunikasi pada materi Keberagaman Budaya Indonesia. Data hasil *posttest* siswa di kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 4.9. Hasil akhir perolehan nilai *posttest* kelas eksperimen melalui tahap perhitungan konversi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Konversi} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

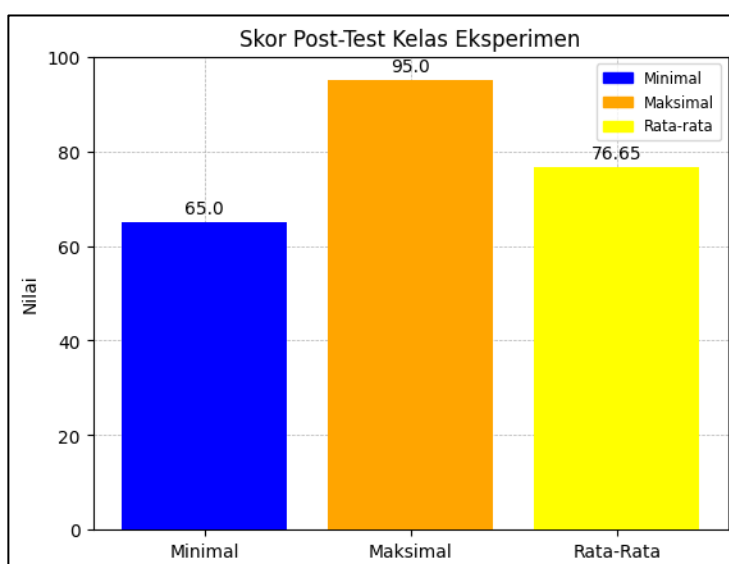
Tabel 4. 9
Data *Posttest* Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas Eksperimen

No	Nama	Skor	Konversi
1.	Responden 1	17	85
2.	Responden 2	15	75
3.	Responden 3	13	65
4.	Responden 4	13	65
5.	Responden 5	15	75
6.	Responden 6	11	55
7.	Responden 7	18	90
8.	Responden 8	16	80
9.	Responden 9	16	80
10.	Responden 10	15	75
11.	Responden 11	16	80
12.	Responden 12	15	75
13.	Responden 13	15	75
14.	Responden 14	15	75
15.	Responden 15	16	80
16.	Responden 16	13	65
17.	Responden 17	15	75
18.	Responden 18	19	95
19.	Responden 19	16	80
20.	Responden 20	19	95
21.	Responden 21	18	90
22.	Responden 22	14	70

23.	Responden 23	18	90
24.	Responden 24	19	95
25.	Responden 25	15	75
26.	Responden 26	17	85
Jumlah		409	2045
Minimum		13	25
Maksimum		19	96
Rata-Rata		15,73	78,65

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Data *posttest* pada Tabel 4.9 dibuat dalam bentuk diagram batang untuk mempermudah pembacaan dan interpretasi data, dapat dilihat pada Gambar 4.21.



Gambar 4. 21

Skor *Posttest* Kelas Eksperimen

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan Tabel 4.9 dan Gambar 4.21 mengenai hasil *posttest* siswa di kelas eksperimen. Jumlah total nilai yang diperoleh sebesar 2045, dengan nilai minimum 55, nilai maksimum 95, dan nilai rata-rata kelas sebesar 78,65. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, peneliti membuat kategori hasil pengukuran dengan perhitungan sebagai berikut:

$$C \frac{X_n - X_i}{k} = \frac{95 - 55}{3} = \frac{40}{3} = 13$$

Keterangan :

C = Besar Kelas

X_n = Skor Terbesar

X_i = Skor Terkecil

K = Kategori

Peneliti membagi hasil *posttest* siswa menjadi tiga kategori pencapaian: tinggi, sedang, dan rendah. Kategori ini diperoleh dengan mengurangi skor maksimum 95 dengan skor minimum 55, kemudian membaginya menjadi tiga kategori. Sehingga, interval untuk masing-masing kategori adalah 13. Kategori tingkat pencapaian hasil *posttest* di kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4. 10
Kategori Capaian *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Interval	Kategori
1	55-68	Rendah
2	69-82	Sedang
3	83-95	Tinggi

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan Tabel 4.10, dapat diketahui hasil *posttest* dibagi menjadi tiga kategori: nilai 55-68 masuk ke dalam kategori rendah, nilai 69-82 masuk dalam kategori sedang, dan nilai 83-95 masuk dalam kategori tinggi. Selanjutnya, peneliti membuat tabel distribusi frekuensi dan persentase dari nilai *pretest* menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka Persentase

F = Frekuensi Jawaban

N = Jumlah Responden

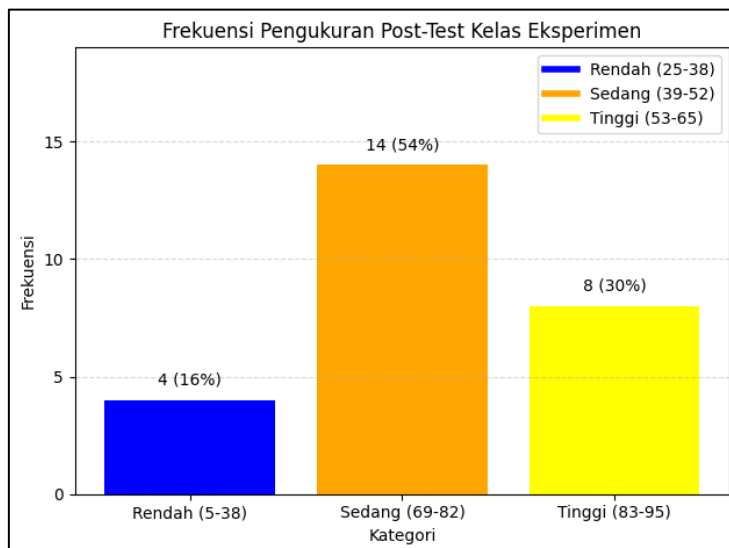
100% = Konstanta

Tabel 4. 11
Frekuensi Pengukuran *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	55-68	4	16%
2	69-82	14	54%
3	83-95	8	30%
Jumlah		26	100%

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan Tabel 4.11, frekuensi persentase hasil pengukuran *posttest* kelas eksperimen diubah menjadi diagram batang untuk mempermudah dalam pembacaan data. Diagram frekuensi pengukuran *posttest* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada Gambar 4.22.



Gambar 4. 22
Frekuensi Pengukuran *Posttest* Kelas Eksperimen
Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

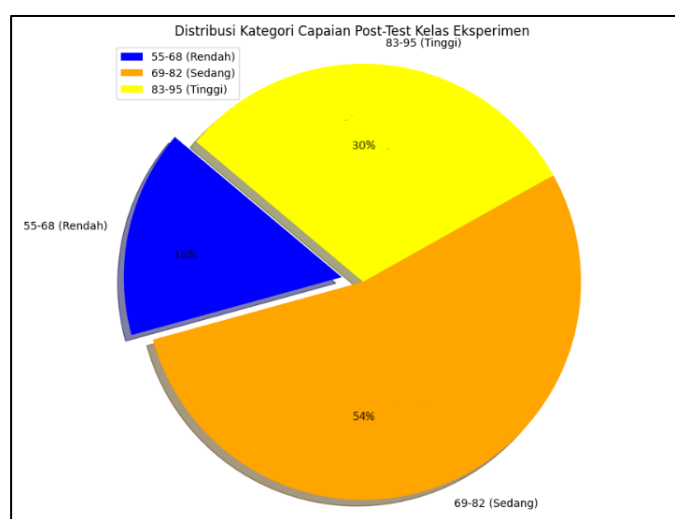
Berdasarkan Tabel 4.11 dan Gambar 4.22 diketahui bahwa dari 26 siswa yang mengikuti *posttest* di kelas eksperimen, 4 siswa memperoleh skor 55-68, 14 siswa memperoleh skor 69-82, dan 8 siswa memperoleh skor 83-95. Kesimpulannya, mayoritas siswa di kelas eksperimen pada perlakuan *posttest* mendapatkan nilai pada interval 69-82.

Tabel 4. 12
Capaian Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Interval	Persentase		Kategori
		Frekuensi	%	
1	55-68	4	16%	Rendah
2	69-82	14	54%	Sedang
3	83-95	8	30%	Tinggi

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan Tabel 4.12 dibuatkan diagram pie dapat dilihat pada Gambar 4.23.



Gambar 4. 23
Distribusi Kategori *Posttest* Kelas Eksperimen

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan Tabel 4.12 dan Gambar 4.23 mengenai capaian hasil *posttest* kelas eksperimen, dari 26 siswa yang mengikuti *posttest* di kelas sebagai responden. 4 siswa (16%) memperoleh skor 55-68 dalam kategori rendah. 14 siswa (54%) memperoleh skor 69-82 dalam kategori sedang, dan 8 siswa (30%) memperoleh skor 83-95 dalam kategori tinggi. Dengan demikian, mayoritas siswa di kelas eksperimen memperoleh skor *posttest* dalam interval 69-82 di kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami mengenai pengaruh faktor geografis terhadap keragaman budaya dan keragaman budaya serta peserta didik memahami dan

menyadari cara pembentukan kebudayaan dan cara pelestarian pemanfaatan produk kebudayaan.

3. Perbandingan *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan model pembelajaran Siklus Belajar 5E pada materi Keragaman Budaya Indonesia di kelas XI IPS 1 di kelas eksperimen, lalu di peroleh hasil nilai *pretest*, *posttest* dan gain. Gain adalah nilai selisih antara *pretest* dan *posttest* yang dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4. 13
Perbandingan Data Kelas Eksperimen

No	Nama Siswa	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Gain
1.	Responden 1	55	85	30
2.	Responden 2	35	75	40
3.	Responden 3	40	65	25
4.	Responden 4	25	65	40
5.	Responden 5	40	75	35
6.	Responden 6	25	55	30
7.	Responden 7	35	90	55
8.	Responden 8	35	80	45
9.	Responden 9	40	80	40
10.	Responden 10	30	75	40
11.	Responden 11	55	80	25
12.	Responden 12	35	75	40
13.	Responden 13	35	75	40
14.	Responden 14	30	75	45
15.	Responden 15	25	80	55
16.	Responden 16	30	65	35
17.	Responden 17	35	75	40
18.	Responden 18	50	95	45
19.	Responden 19	25	80	55
20.	Responden 20	45	95	50
21.	Responden 21	40	90	50
22.	Responden 22	25	70	45
23.	Responden 23	40	90	50
24.	Responden 24	65	95	30
25.	Responden 25	65	75	10
26.	Responden 26	35	85	50
Jumlah		1000	2045	1045
Minimum		25	25	10
Maksimum		65	95	55
Rata-Rata		38,46	78,65	40,19

Rentang	40	40	45
Varians	126,47	1714	113,53
Standar Deviasi	11,24	41,40	10,65

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Statistik gain hasil *pretest-posttest* siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 4.14.

Tabel 4. 14
Statistik Gain Komunikasi Siswa di Kelas Eksperimen

No	Statistik	Nilai
1	Minimum	10
2	Maksimum	55
3	Rata-rata	40,19
4	Rentang	45
5	Varians	113,53
6	Standar Deviasi	10,65

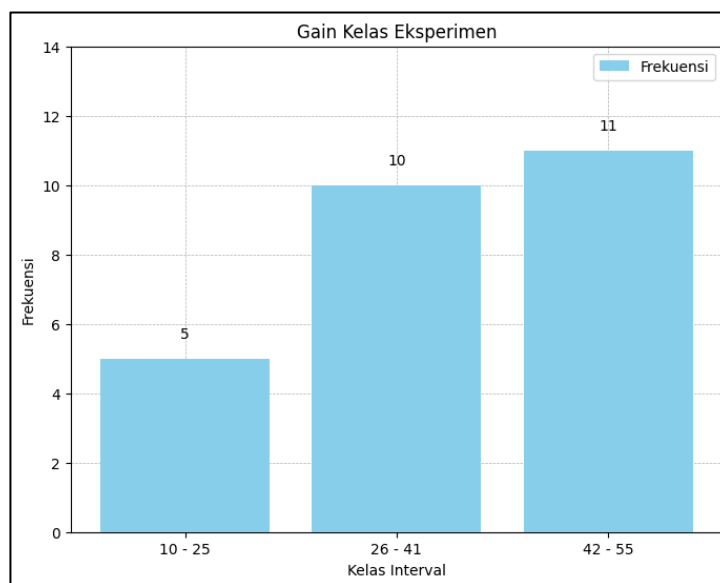
Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Distribusi frekuensi gain keterampilan komunikasi siswa di kelas eksperimen dengan menerapkan model Siklus Belajar 5E dapat dilihat pada Gambar 4.24.

Tabel 4. 15
Distribusi Frekuensi Gain Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas Eksperimen

No	Interval	Frekuensi
1	10-25	5
2	26-41	10
3	42-55	11
Jumlah		26

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)



Gambar 4. 24

Distribusi Gain Kelas Eksperimen

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

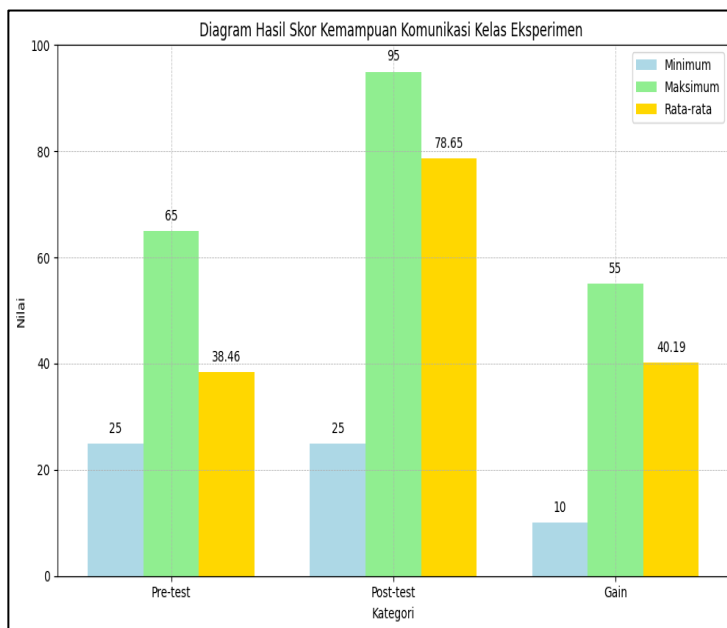
Tabel 4. 16

Uji Gain Kelas Eksperimen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain_Scores	26	.29	.91	.6552	.15693
Ngain_Persen	26	28.57	90.91	65.5191	15.69268
Valid N (listwise)	26				

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan Tabel 4.16 dan Gambar 4.24 maka diperoleh diagram frekuensi gain keterampilan komunikasi siswa kelas eksperimen, nilai minimum gain adalah 5, total frekuensi terbanyak terdapat pada interval 42-55 sebanyak 11 orang dengan kategori tinggi. Dari perlakuan yang telah dilakukan terhadap hasil *pretest*, *posttest* dan gain, dibentuk diagram yang dapat dilihat pada Gambar 4.25.



Gambar 4. 25

Diagram Hasil Skor Kemampuan Komunikasi Kelas Eksperimen

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan Gambar 4.25 diketahui bahwa skor kemampuan komunikasi siswa yang diperoleh dari hasil perlakuan *pretest* mendapat hasil minimum sebesar 25, maksimum sebesar 65 dan rata-rata bernilai 38,46. Dari hasil perlakuan *posttest* mendapatkan hasil minimum sebesar 25, maksimum sebesar 95 dan rata-rata bernilai 78,65. Sedangkan nilai pada gain bernilai maksimum 10, nilai maksimum 55, dan nilai rata-rata 40,19, dan diketahui bahwa kategori penilaian pada *pretest* siswa berada pada kategori rendah, sedangkan pada *posttest* siswa berada di kategori sedang dan tinggi.

Terjadi peningkatan pemahaman siswa secara keseluruhan, yakni penurunan dalam kategori rendah sebesar 42%. Pada perlakuan *pretest*, 15 siswa masuk dalam kategori rendah sebesar 58% dan pada perlakuan *posttest*, siswa yang masuk di kategori rendah, berkurang, yakni 7 siswa dengan persentase 15%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik

memiliki pemahaman rendah telah berpindah ke kategori sedang dan tinggi. Peningkatan dalam kategori sedang sebesar 27% dan kategori tinggi sebesar 15%.

Berdasarkan hasil data *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan setelah di terapkannya Model Siklus belajar 5E. Besaran tingkat peningkatan dapat dilihat dari gain yang dicapai siswa. Besaran gain yang telah di olah di spss sebesar 0,6552. Penerapan model siklus belajar 5E memberikan pengaruh atas keterampilan komunikasi siswa.

Data tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam memahami pengaruh faktor geografis terhadap keragaman budaya, persebaran keragaman budaya serta peserta didik memahami dan menyadari cara pembentukan kebudayaan dan cara pelestarian pemanfaatan produk kebudayaan.

Kondisi ini terjadi dikarenakan peserta didik pada kelas eksperimen terlibat terlibat langsung dalam skema pembelajaran, guru mendukung siswa dalam eksplorasi, elaborasi dan evaluasi yang bertujuan agar siswa dapat secara aktif mencari penyelesaian masalah, berfikir kritis dan ada kemauan serta mampu menyampaikan argumen dan opini di dalam materi Keragaman Budaya Indonesia.

a. Keterampilan Komunikasi Peserta Didik pada Materi Keberagaman Budaya Indonesia pada Kelas Kontrol

1. Tahap *Pretest*

Sebelum penerapan model siklus belajar 5E di kelas XI IPS 1, dilakukannya pengujian awal atau *pretest* sebagai langkah awal untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan awal dan mendapatkan skor awal kemampuan peserta didik mengenai materi Keanekaragaman Budaya Indonesia. Hasil

akhir perolehan nilai *pretest* kelas kontrol melalui tahap perhitungan konversi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Konversi} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

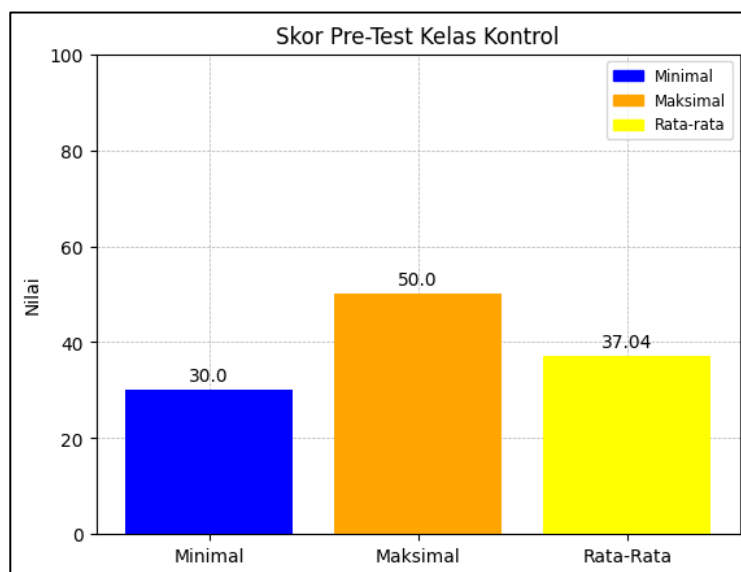
Hasil *pretest* kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.17.

Tabel 4. 17
Data *Pretest* Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas Kontrol

No	Nama	Skor	Konversi
1.	Responden 1	10	50
2.	Responden 2	6	30
3.	Responden 3	6	30
4.	Responden 4	7	35
5.	Responden 5	7	35
6.	Responden 6	8	40
7.	Responden 7	6	30
8.	Responden 8	9	45
9.	Responden 9	7	35
10.	Responden 10	7	35
11.	Responden 11	6	30
12.	Responden 12	6	30
13.	Responden 13	10	50
14.	Responden 14	9	40
15.	Responden 15	10	50
16.	Responden 16	5	25
17.	Responden 17	7	35
18.	Responden 18	6	30
19.	Responden 19	6	30
20.	Responden 20	7	35
21.	Responden 21	9	45
22.	Responden 22	10	50
Jumlah		227	815
Minimum		5	30
Maksimum		10	50
Rata-Rata		10,31	37,04

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Data *pretest* pada Tabel 4.17 dibuat dalam bentuk diagram batang untuk mempermudah pembacaan dan interpretasi data, dapat dilihat pada Gambar 4.26.



Gambar 4. 26

Skor Pretest Kontrol

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan Tabel 4.16 dan Gambar 4.26 mengenai hasil *pretest* siswa di kelas kontrol. Jumlah total nilai yang diperoleh sebesar 815, dengan nilai minimum 30, nilai maksimum 50, dan nilai rata-rata kelas sebesar 37,04. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, peneliti membuat kategori hasil pengukuran dengan perhitungan sebagai berikut:

$$C \frac{X_n - X_i}{k} = \frac{50 - 25}{3} = \frac{25}{3} = 8$$

Keterangan :

C = Besar Kelas

X_n = Skor Terbesar

X_i = Skor Terkecil

K = Kategori

Peneliti membagi hasil siswa menjadi tiga kategori pencapaian: tinggi, sedang, dan rendah. Kategori ini diperoleh dengan mengurangi skor maksimum 50 dengan skor minimum 30, kemudian membaginya menjadi tiga kategori. Sehingga,

interval untuk masing-masing kategori adalah 8. Kategori tingkat pencapaian hasil *pretest* di kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.18.

Tabel 4. 18
Kategori Capaian *Pretest* Kelas Kontrol

No	Interval	Kategori
1	25-33	Rendah
2	34-42	Sedang
3	43-50	Tinggi

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan Tabel 4.18, dapat diketahui hasil *pretest* dibagi menjadi tiga kategori: nilai 25-33 masuk ke dalam kategori rendah, nilai 34-42 masuk dalam kategori sedang, dan nilai 43-50 masuk dalam kategori tinggi. Selanjutnya, peneliti membuat tabel distribusi frekuensi dan persentase dari nilai *pretest* menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Angka Persentase

F = Frekuensi Jawaban

N = Jumlah Responden

100% = Konstanta

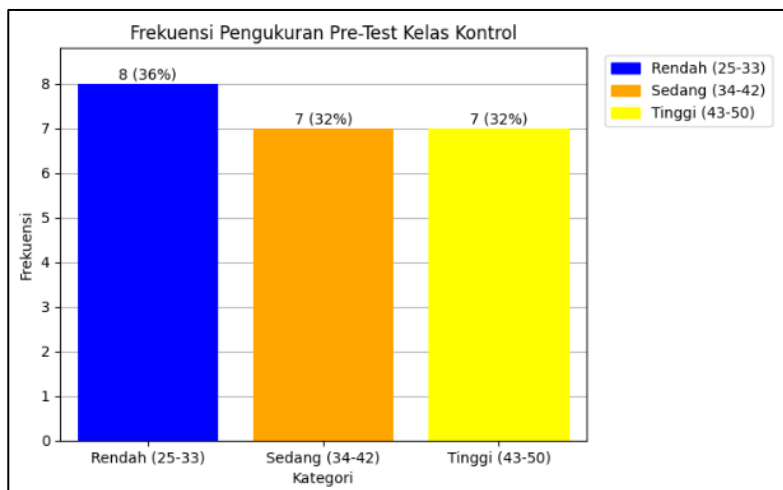
Tabel 4. 19
Frekuensi Pengukuran *Pretest* Kelas Kontrol

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	25-33	8	36%
2	34-42	7	32%
3	43-50	7	32%
Jumlah		22	100%

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan Tabel 4.19, frekuensi persentase hasil pengukuran *pretest* kelas eksperimen diubah menjadi diagram untuk memudahkan pembacaan data. Diagram frekuensi

pengukuran *pretest* pada kelas kontrol dapat dilihat pada Gambar 4.27.



Gambar 4. 27

Frekuensi Pengukuran *Pretest* Kelas Kontrol

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan Tabel 4.19 dan Gambar 4.27 diketahui bahwa dari 22 siswa yang mengikuti *pretest* di kelas kontrol, 8 siswa memperoleh skor 25-33, 7 siswa memperoleh skor 34-42, dan 7 siswa memperoleh skor 43-50. Kesimpulannya, mayoritas siswa di kelas kontrol pada perlakuan *pretest* mendapatkan nilai pada interval 25-33.

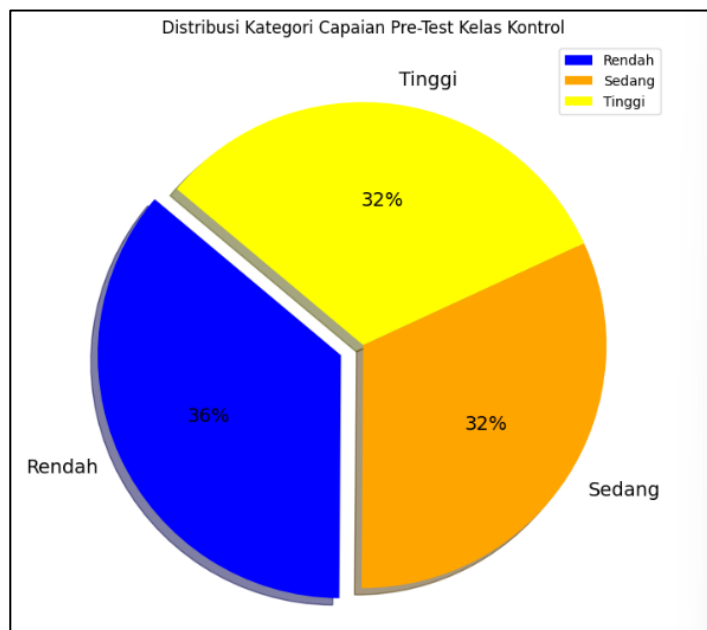
Tabel 4. 20

Capaian Hasil *Pretest* Kelas Kontrol

No	Interval	Persentase		Kategori
		Frekuensi	%	
1	25-33	8	36%	Rendah
2	34-42	7	32%	Sedang
3	43-50	7	32%	Tinggi

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan Tabel 4.20 dibuatkan diagram pie dapat dilihat pada Gambar 4.28.



Gambar 4. 28

Distribusi Kategori Capaian *Pretest* Kelas Kontrol

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan Tabel 4.19 dan Gambar 4.28 mengenai capaian hasil *pretest* kelas eksperimen, dari 22 siswa yang mengikuti *pretest* di kelas sebagai responden. 8 siswa (36%) memperoleh skor 25-33 dalam kategori rendah. 7 siswa (32%) memperoleh skor 34-42 dalam kategori sedang, dan 7 siswa (32%) memperoleh skor 43-50 dalam kategori tinggi. Dengan demikian, mayoritas siswa di kelas eksperimen memperoleh skor *pretest* dalam interval 25-33 di kategori rendah.

Hal ini menunjukkan peserta didik pada kelas kontrol belum memahami secara menyeluruh mengenai pengaruh faktor geografis terhadap keragaman budaya. Skor rendah yang diperoleh sebagian besar siswa juga mengindikasikan kurangnya pemahaman keragaman budaya, mengidentifikasi pembentukan kebudayaan dan belum menyadari cara pelestarian dan pemanfaatan produk kebudayaan.

2. Tahap *Posttest*

Setelah dilakukan proses belajar mengajar kepada peserta didik di kelas kontrol. Kelas XI IPS 2 pada materi Keberagaman Budaya Indonesia. Kemudian peserta didik diberikan soal *posttest* bersifat essay untuk mengukur pemahaman dan kemampuan komunikasi pada materi Keberagaman Budaya Indonesia. Data hasil *posttest* siswa di kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.21. Hasil akhir perolehan nilai *posttest* kelas kontrol melalui tahap perhitungan konversi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Konversi} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

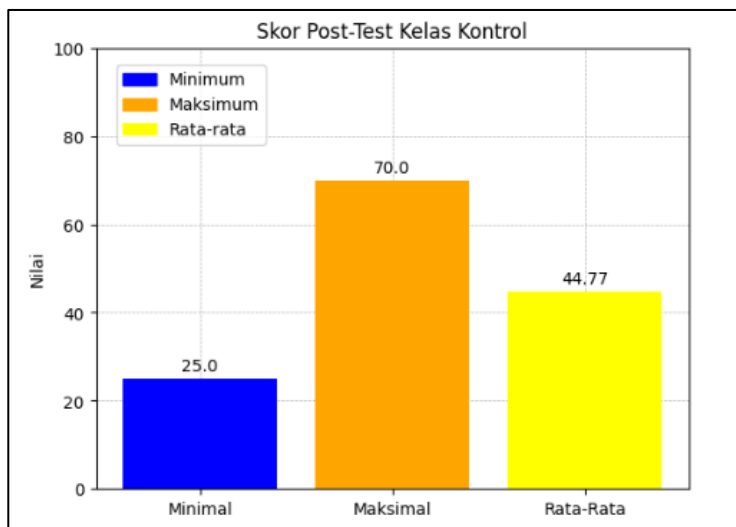
Tabel 4. 21
Data *Posttest* Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas Kontrol

No	Nama	Skor	Konversi
1.	Responden 1	10	50
2.	Responden 2	11	55
3.	Responden 3	5	25
4.	Responden 4	10	50
5.	Responden 5	10	50
6.	Responden 6	6	30
7.	Responden 7	8	40
8.	Responden 8	11	55
9.	Responden 9	8	40
10.	Responden 10	5	25
11.	Responden 11	8	40
12.	Responden 12	7	35
13.	Responden 13	10	50
14.	Responden 14	6	30
15.	Responden 15	10	50
16.	Responden 16	9	45
17.	Responden 17	10	50
18.	Responden 18	10	50
19.	Responden 19	8	40
20.	Responden 20	12	60
21.	Responden 21	9	45
22.	Responden 22	14	70
Jumlah		197	985
Minimum		6	25

Maksimum	12	70
Rata-Rata	8,95	44,77

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Data *posttest* pada Tabel 4.21 dibuat dalam bentuk diagram batang untuk mempermudah pembacaan dan interpretasi data, dapat dilihat pada Gambar 4.29.



Gambar 4. 29

Skor *Posttest* Kelas Kontrol

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan Tabel 4.20 dan Gambar 4.29 mengenai hasil *posttest* siswa di kelas kontrol. Jumlah total nilai yang diperoleh sebesar 985, dengan nilai minimum 25, nilai maksimum 70, dan nilai rata-rata kelas sebesar 44,77. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, peneliti membuat kategori hasil pengukuran dengan perhitungan sebagai berikut:

$$C \frac{X_n - X_i}{k} = \frac{70 - 25}{3} = \frac{45}{3} = 15$$

Keterangan :

C = Besar Kelas

X_n = Skor Terbesar

X_i = Skor Terkecil

K = Kategori

Peneliti membagi hasil *posttest* siswa menjadi tiga kategori pencapaian: tinggi, sedang, dan rendah. Kategori ini diperoleh dengan mengurangi skor maksimum 70 dengan skor minimum 25, kemudian membaginya menjadi tiga kategori. Sehingga, interval untuk masing-masing kategori adalah 15. Kategori tingkat pencapaian hasil *posttest* di kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 4.22.

Tabel 4. 22
Kategori Capaian *Posttest* Kelas Kontrol

No	Interval	Kategori
1	25-40	Rendah
2	41-56	Sedang
3	57-70	Tinggi

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan Tabel 4.21, dapat diketahui hasil *posttest* dibagi menjadi tiga kategori: nilai 25-40 masuk ke dalam kategori rendah, nilai 41-56 masuk dalam kategori sedang, dan 57-70 masuk dalam kategori tinggi. Selanjutnya, peneliti membuat tabel distribusi frekuensi dan persentase dari nilai *posttest* menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Angka Persentase

F = Frekuensi Jawaban

N = Jumlah Responden

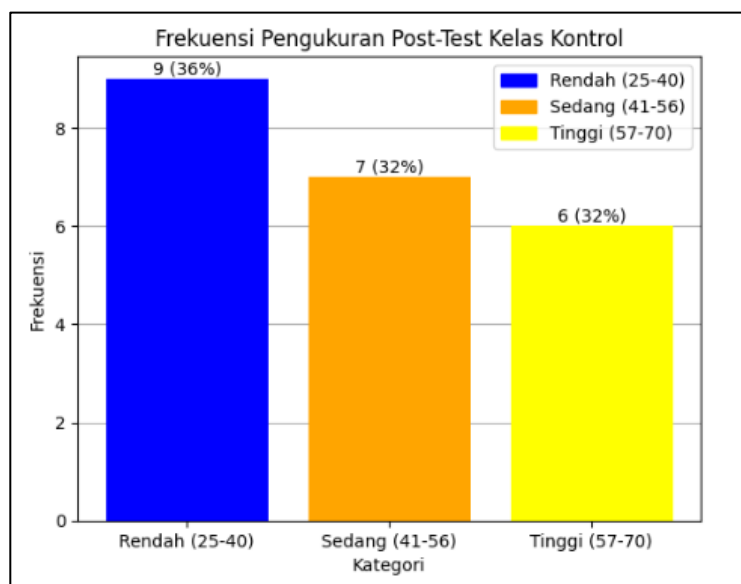
100% = Konstanta

Tabel 4. 23
Frekuensi Pengukuran *Posttest* Kelas Kontrol

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	25-40	9	41%
2	41-56	7	32%
3	57-70	6	27%
Jumlah		26	100%

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan Tabel 4.23, frekuensi persentase hasil pengukuran *posttest* kelas kontrol diubah menjadi diagram untuk memudahkan pembacaan data. Diagram frekuensi pengukuran *posttest* pada kelas kontrol dapat dilihat pada Gambar 4.30.



Gambar 4.30

Frekuensi Pengukuran *Posttest* Kelas Kontrol

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan Tabel 4.22 dan Gambar 4.30 diketahui bahwa dari 22 siswa yang mengikuti *posttest* di kelas kontrol, 9 siswa memperoleh skor 25-40, 7 siswa memperoleh skor 41-56, dan 6 siswa memperoleh skor 57-70. Kesimpulannya, mayoritas siswa di kelas kontrol pada perlakuan *posttest* mendapatkan nilai pada interval 25-40.

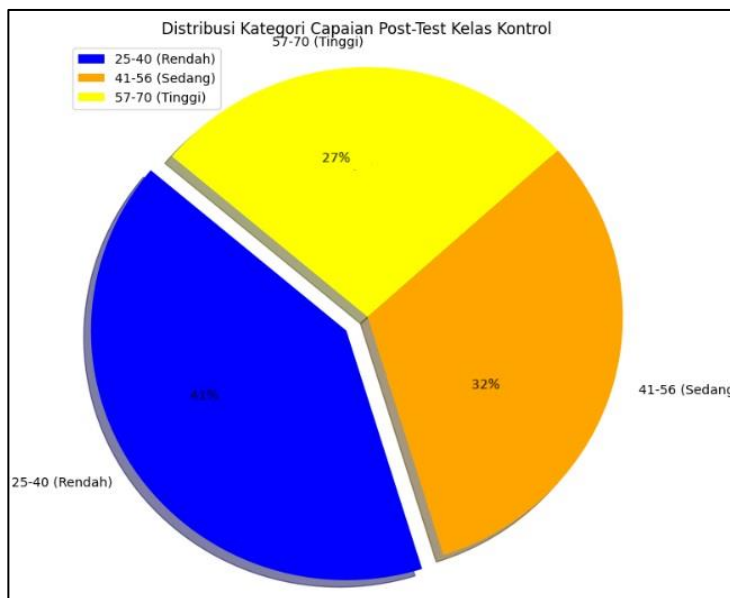
Tabel 4.24

Capaian Hasil *Posttest* Kelas Kontrol

No	Interval	Persentase		Kategori
		Frekuensi	%	
1	25-40	9	41%	Rendah
2	41-56	7	32%	Sedang
3	57-70	6	27%	Tinggi

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan Tabel 4.24 dibuatkan diagram pie dapat dilihat pada Gambar 4.31.



Gambar 4. 31
Distribusi Kategori Capaian *Posttest* Kelas Kontrol
Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan Tabel 4.24 dan Gambar 4.31 mengenai capaian hasil *posttest* kelas kontrol, dari 22 siswa yang mengikuti *posttest* di kelas sebagai responden, 9 siswa (41%) memperoleh skor 25-40 dalam kategori rendah. 7 siswa (32%) memperoleh skor 41-56 dalam kategori sedang, dan 6 siswa (27%) memperoleh skor 57-70 dalam kategori tinggi. Dengan demikian, mayoritas siswa di kelas kontrol memperoleh skor *posttest* dalam interval 25-40 di kategori rendah.

Hal ini menunjukkan peserta didik pada kelas kontrol tidak ada kenaikan yang berarti dalam memahami secara menyeluruh mengenai pengaruh faktor geografis terhadap keragaman budaya. Skor rendah yang diperoleh sebagian besar siswa juga mengindikasikan kurangnya pemahaman keragaman budaya, mengidentifikasi pembentukan kebudayaan dan kurangnya menyadari cara pelestarian dan pemanfaatan produk kebudayaan.

4. Perbandingan *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

Setelah menyelesaikan kegiatan belajar di kelas kontrol, di peroleh hasil nilai *pretest*, *posttest* dan *gain*. *Gain* adalah nilai selisih antara *pretest* dan *posttest* yang dilihat pada tabel:

Tabel 4. 25
Perbandingan Data Kelas Kontrol

No	Nama Siswa	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain</i>
1.	Responden 1	50	50	0
2.	Responden 2	30	55	25
3.	Responden 3	30	25	-5
4.	Responden 4	35	50	15
5.	Responden 5	35	50	15
6.	Responden 6	40	30	-10
7.	Responden 7	30	40	10
8.	Responden 8	45	55	10
9.	Responden 9	35	40	5
10.	Responden 10	35	25	-10
11.	Responden 11	30	40	10
12.	Responden 12	30	35	5
13.	Responden 13	50	50	0
14.	Responden 14	40	30	-10
15.	Responden 15	50	50	0
16.	Responden 16	25	45	20
17.	Responden 17	35	50	15
18.	Responden 18	30	50	20
19.	Responden 19	30	40	10
20.	Responden 20	35	60	25
21.	Responden 21	45	45	0
22.	Responden 22	50	70	20
Jumlah		815	985	170
Minimum		30	25	-10
Maksimum		50	70	25
Rata-Rata		37,04	44,77	7,727
Rentang		20	45	35
Varians		60,55	181,25	977,1
Standar Deviasi		7,78	13,46	31,25

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Statistik gain hasil *pretest-posttest* siswa kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.26.

Tabel 4. 26
Statistik Gain Komunikasi Siswa di Kelas Kontrol

No	Statistik	Nilai
1	Minimum	-10
2	Maksimum	25
3	Rata-rata	7,727
4	Rentang	35
5	Varians	977,1
6	Standar Deviasi	31,25

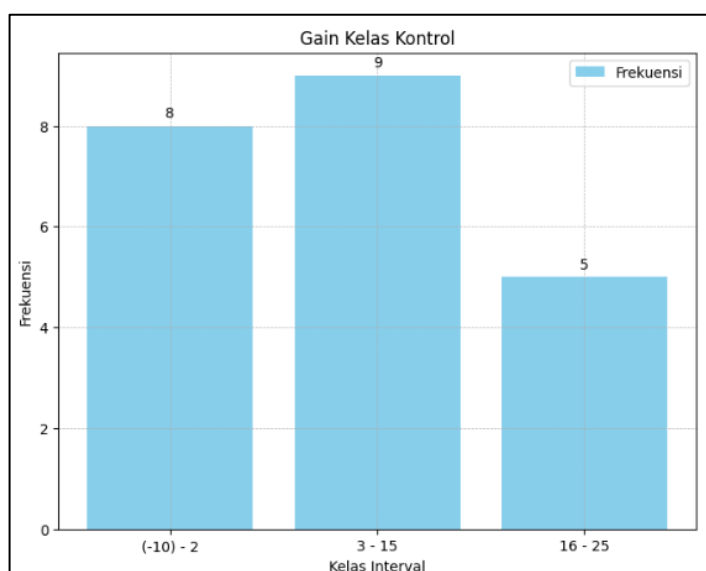
Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Distribusi frekuensi Gain keterampilan komunikasi siswa di kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.27.

Tabel 4. 27
Distribusi Frekuensi Gain Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas Kontrol

No	Interval	Kategori
1	(-10) - 2	8
2	3-15	9
3	16-25	5
Jumlah		22

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)



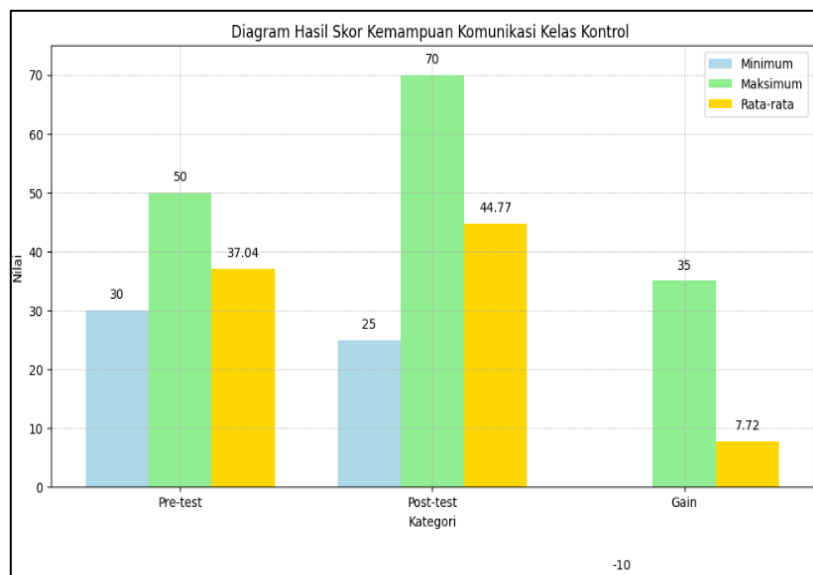
Gambar 4. 32
Distribusi Gain Kelas Kontrol
Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Tabel 4. 28
Uji Gain Kelas Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain_Scores	22	-.17	.40	.1176	.17369
Ngain_Persen	22	-16.67	40.00	11.7572	17.36864
Valid N (listwise)	22				

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan Tabel 4.28 dan Gambar 4.32 maka diperoleh diagram frekuensi gain keterampilan komunikasi siswa kelas eksperimen, nilai minimum gain adalah -10, total frekuensi terbanyak terdapat pada interval 3-15 sebanyak 9 orang dengan kategori Sedang. Lalu berdasarkan uji gain kelas kontrol menghasilkan nilai mean sebesar 0,11. Dari perlakuan yang telah dilakukan terhadap hasil *pretest*, *posttest* dan gain, dibentuk diagram yang dapat dilihat pada Gambar 4.33.



Gambar 4. 33
Diagram Hasil Skor Kemampuan Komunikasi Kelas Kontrol

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan Gambar 4.33 diketahui bahwa skor kemampuan komunikasi siswa yang diperoleh dari hasil perlakuan *pretest* mendapat hasil minimum sebesar 30, maksimum sebesar 50 dan rata-rata bernilai 37,04. Dari hasil perlakuan *posttest* mendapatkan hasil minimum sebesar 25, maksimum sebesar 50 dan rata-rata bernilai 44,7. Sedangkan nilai pada gain bernilai maksimum -10, nilai maksimum 35, dan nilai rata-rata 7,72.

Terjadi kenaikan sebesar 5% dalam persentase siswa dikategori rendah, dengan nilai awal di angka 36% dan nilai akhir sebesar 41%. Sedangkan pada kategori sedang tidak terjadi perubahan persentase antara data capaian hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol, lalu di kategori tinggi terjadi kenaikan berkisar 5%.

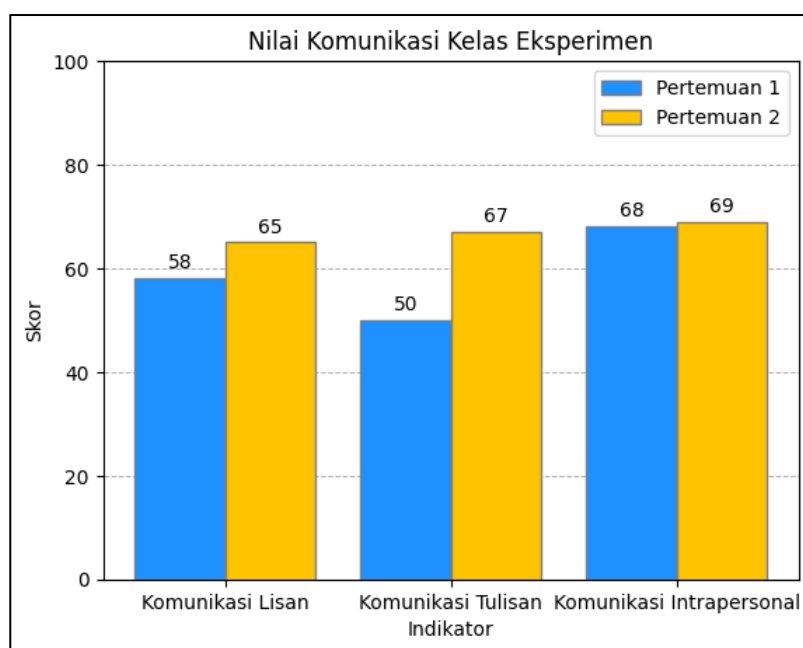
Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi kenaikan secara signifikan terhadap siswa kelas kontrol dalam memahami pengaruh faktor geografis terhadap keragaman budaya, keragaman dan pembentukan kebudayaan serta pelestarian pemanfaatan produk kebudayaan.

b. Perbandingan Keterampilan Komunikasi Kelas Eksperimen dan kelas Kontrol

1. Hasil Keterampilan Komunikasi Eksperimen

Pada pertemuan 1, persentase peserta didik yang mampu berkomunikasi lisan mencapai 58%, komunikasi tulisan 65%, dan komunikasi intrapersonal 68%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik pada awal pembelajaran. Pada pertemuan 2, persentase peserta didik yang mampu berkomunikasi lisan meningkat menjadi 65%, komunikasi tulisan meningkat menjadi 67%, dan komunikasi intrapersonal meningkat menjadi 69%. Pada perlakuan penilaian keterampilan komunikasi,

peserta didik dapat memberikan opini, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dan peserta didik dapat menyajikan hasil karya dengan menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh faktor geografis terhadap keragaman budaya pada materi keragaman budaya Indonesia. Nilai Komunikasi dua pertemuan pada kelas eksperimen dapat dilihat pada Gambar 4.34.



Gambar 4. 34

Nilai Komunikasi Kelas Eksperimen Pertemuan 1 dan 2

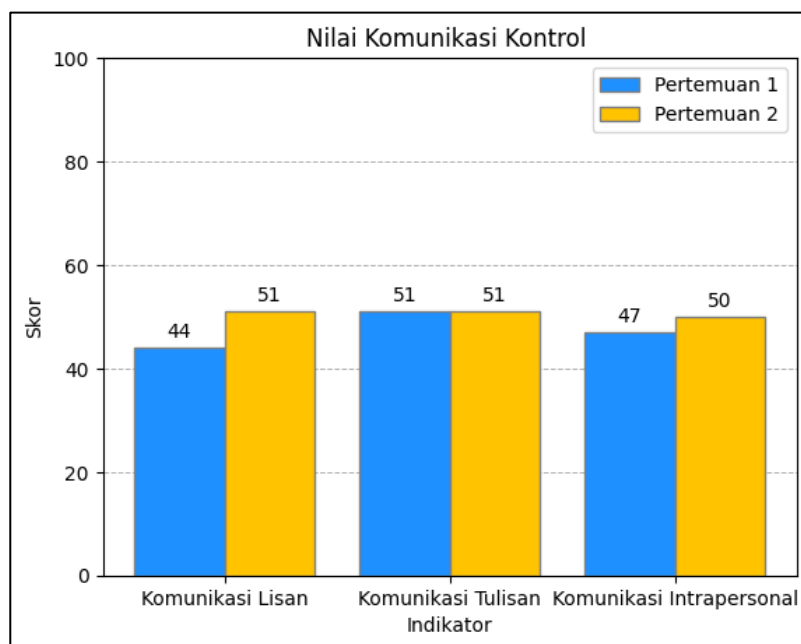
Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

2. Hasil Keterampilan Komunikasi Kontrol

Pada pertemuan 1, persentase peserta didik yang mampu berkomunikasi lisan sebesar 44%, komunikasi tulisan 51%, dan komunikasi intrapersonal 47%. Pada pertemuan 2, persentase peserta didik yang mampu berkomunikasi lisan meningkat menjadi 51%, komunikasi tulisan stagnan di angka 51%, dan komunikasi intrapersonal meningkat menjadi 50%.

Pada perlakuan penilaian keterampilan komunikasi, peserta didik dapat memberikan opini, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dan peserta didik dapat

menyajikan hasil karya dengan menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh faktor geografis terhadap keragaman budaya pada materi keragaman budaya Indonesia. Nilai Komunikasi dua pertemuan pada kelas eksperimen dapat dilihat pada Gambar 4.35.



Gambar 4. 35
Nilai Komunikasi Kelas Kontrol Pertemuan 1 dan 2
Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

3. Perbandingan Hasil Rerata Keterampilan Komunikasi Eksperimen dan Kontrol

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan komunikasi siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil keterampilan komunikasi siswa yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol pada semua indikator keterampilan komunikasi, yaitu komunikasi lisan, komunikasi tulisan, dan komunikasi intrapersonal.

Data disajikan dalam tiga indikator keterampilan komunikasi, yakni komunikasi lisan, komunikasi tulisan, dan

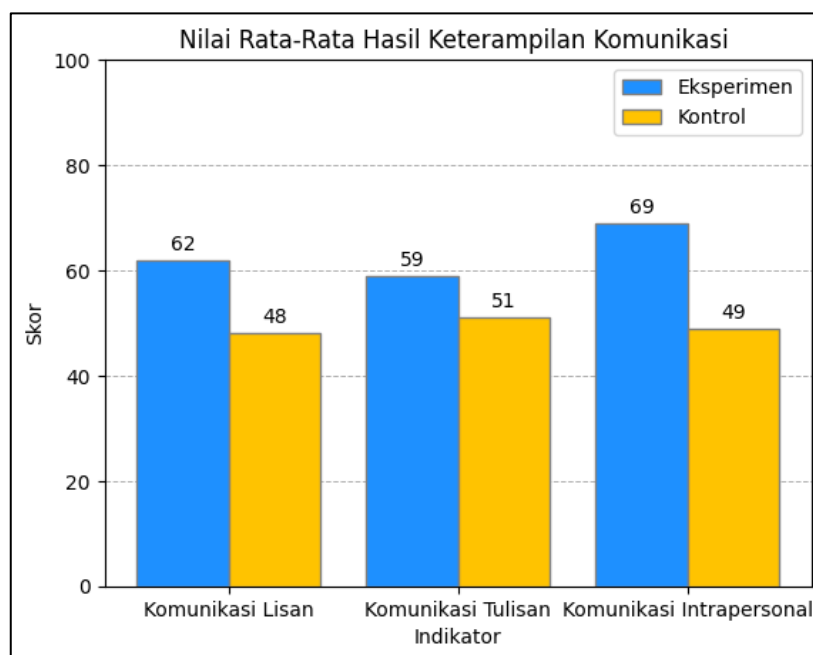
komunikasi intrapersonal. Pada indikator komunikasi lisan, kelompok eksperimen memperoleh skor rata-rata 62%, sedangkan kelompok kontrol memperoleh skor rata-rata 48%. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki keterampilan komunikasi lisan yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Untuk indikator komunikasi tulisan, kelompok eksperimen mendapatkan skor rata-rata 59%, sementara kelompok kontrol memperoleh skor rata-rata 51%. Meskipun terdapat selisih skor, namun perbedaannya tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan indikator komunikasi lisan.

Pada indikator komunikasi intrapersonal, kelompok eksperimen memperoleh skor rata-rata yang lebih tinggi, yaitu 69%, sedangkan kelompok kontrol memperoleh skor rata-rata 49%. Perbedaan skor yang cukup besar ini mengindikasikan bahwa kelompok eksperimen memiliki keterampilan komunikasi intrapersonal yang jauh lebih baik daripada kelompok kontrol.

Berdasarkan data tersebut peserta didik kelas eksperimen memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal tersebut ditinjau dari bagaimana peserta didik dapat menyampaikan gagasan serta opini mereka dalam topik materi faktor geografis terhadap keragaman budaya. Peserta didik dapat menggunakan kemampuan mereka dalam berdiskusi, menyajikan dengan tulisan dan menyampaikan hasil diskusi yang berupa hasil karya mengidentifikasi kebudayaan berdasarkan lokasi dan bentuk kebudayaan serta menganalisis keterkaitan pengaruh geografi terhadap pembentukan kebudayaan.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model siklus belajar 5E

berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik pada materi Keragaman Budaya Indonesia. Nilai Komunikasi dua pertemuan pada kelas eksperimen dapat dilihat pada Gambar 4.36.



Gambar 4. 36
Nilai Rata-Rata Hasil Keterampilan Komunikasi
Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

4.3 Pengujian Prasyarat Analisis

Tujuan dari penelitian, yaitu ingin mengetahui pengaruh keterampilan komunikasi peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model Siklus Belajar 5E. pada proses pembelajaran geografi di materi Keragaman Budaya Indonesia. Pengujian prasyarat ini dilakukan menggunakan dua tahap, yakni uji normalitas dan uji homogenitas.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat bahwa data sampel yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal dapat dilanjutkan ke tahap perhitungan statistik. Uji normalitas dilaksanakan dengan menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 4. 29
Uji Normalitas

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Komunikasi Siswa	Pre-Test Eksperimen	.216	26	.003	.878	26	.005
	Post-Test Eksperimen	.167	26	.060	.946	26	.184
	Pre-Test Kontrol	.238	22	.002	.868	22	.007
	Post-Test Kontrol	.178	22	.067	.952	22	.340

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas pada Tabel 4.29 terlihat bahwa untuk kelompok eksperimen pada *pretest* nilai sig adalah 0,03 yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa data menyimpang secara signifikan dari distribusi normal, untuk kelompok kontrol pada *pretest*, nilai sig adalah 0,02, menunjukkan bahwa data menyimpang dari distribusi normal.

Pada kelompok eksperimen pada *posttest*, nilai sig adalah 0,060, yang lebih besar dari 0,050, menunjukkan bahwa data tidak menyimpang dan berdistribusi normal, untuk kelompok kontrol pada *posttest*, nilai sig sebesar 0,067, menunjukkan bahwa data tidak menyimpang dan berdistribusi normal.

Berdasarkan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, data *pretest* untuk kedua kelompok eksperimen dan kontrol menyimpang dari distribusi normal ($p < 0,05$) dan data *posttest* untuk kedua kelompok berdistribusi normal ($p > 0,05$).

4.3.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi homogen atau heterogen antara kelompok data yang diambil sebagai sampel penelitian.

Tabel 4. 30
Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Komunikasi Siswa	Based on Mean	.302	1	46	.585
	Based on Median	.250	1	46	.620
	Based on Median and with adjusted df	.250	1	45.102	.620
	Based on trimmed mean	.332	1	46	.567

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan Tabel 4.30 hasil uji homogenitas dengan data statistik yang diperoleh dari hasil kemampuan komunikasi siswa, yakni nilai p (Sig.) lebih besar dari 0.05 berarti kedua data dianggap homogen. Setelah terpenuhi uji normalitas dan uji homogenitas, dengan dua data tidak berdistribusi normal dan homogen. Maka langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis menggunakan uji non parametrik, yakni uji *Wilcoxon*.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Hipotesis 1

Penggunaan model siklus belajar 5E pada materi Keberagaman Budaya Indonesia di kelas XI SMA Negeri 2 Tasikmalaya, terdiri dari *Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, Evaluation*.

4.4.2 Hipotesis 2

Penggunaan model siklus belajar 5E terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa pada materi Keragaman Budaya Indonesia di kelas XI SMA Negeri 2 Tasikmalaya yaitu:

Ha : Terdapat pengaruh dari penggunaan model siklus belajar 5E terhadap tingkat keterampilan komunikasi siswa pada materi Keragaman Budaya Indonesia di kelas XI SMA Negeri 2 Tasikmalaya dilihat dari indikator verbal, tulisan, dan intrapersonal.

Ho : Tidak terdapat pengaruh dari penggunaan model siklus belajar 5E terhadap tingkat keterampilan komunikasi siswa pada materi Keanekaragaman Kebudayaan Indonesia. Dilihat dari indikator verbal, tulisan dan intrapersonal.

Untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak maka, harus ada ketentuan yang dipenuhi untuk mengambil keputusan, yakni menggunakan Uji *Wilcoxon*. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji wilcoxon berdasarkan nilai perbandingan signifikansi yang digunakan adalah 0,05.

- a. Jika nilai $p < 0,05$, maka H_a diterima H_0 ditolak
- b. Jika nilai $p > 0,05$, maka H_0 diterima H_a ditolak

Dari hasil analisis statistik yang dilakukan, menggunakan aplikasi SPSS maka diperoleh data yang dapat dilihat pada tabel 4.30

Tabel 4. 31
Uji *Wilcoxon*

Test Statistics^a		
	Post-Test Eksperimen - Pre-Test Eksperimen	Post-Test Kontrol - Pre- Test Kontrol
Z	-4.473 ^b	-2.744 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.006

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan pengambilan keputusan Uji *Wilcoxon* yang diambil, berdasarkan nilai signifikansi dari data hasil pengolahan menggunakan SPSS, maka dapat diketahui nilai signifikansi di kelas eksperimen sebesar 0,000. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti H_a diterima H_0 ditolak, sehingga terdapat perbedaan rata-rata kemampuan komunikasi sebelum dan sesudah diterapkan model siklus belajar 5E. Jika dihubungkan antara model pembelajaran model siklus belajar 5E

dengan kemampuan komunikasi siswa kelas eksperimen, maka dapat dilihat adanya pengaruh dari penerapan model siklus belajar 5E.

Berdasarkan data yang didapat dari Tabel 4.31 dapat disimpulkan bahwa H_a diterima (ada pengaruh/perbedaan) antara nilai *pretest* keterampilan komunikasi pada kelas eksperimen (XI IPS 1) dan *posttest* kelas eksperimen (XI IPS 1) sebelum dan sesudah menggunakan model siklus belajar 5E. dari adanya perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan komunikasi siswa, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa **“Terdapat pengaruh penerapan model siklus belajar 5E terhadap keterampilan komunikasi siswa pada materi keberagaman budaya Indonesia kelas XI IPS di SMAN 2 Tasikmalaya”**.

Untuk perbandingan besaran pengaruh penerapan model siklus belajar 5E untuk menyajikan permasalahan terhadap selisih nilai keterampilan komunikasi siswa. Pada penelitian ini menggunakan Uji N-Gain, yang untuk mengetahui taraf signifikansi peningkatan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Dari hasil perhitungan menggunakan aplikasi SPSS diperoleh data yang dapat dilihat pada Tabel 4.32.

Tabel 4. 32
Uji N-Gain

Keterangan	Eksperimen	Kontrol
Rata-Rata Gain	0,6552	0,1176
Keputusan	Sedang	Rendah

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

Berdasarkan Uji N-Gain, kelas eksperimen termasuk ke dalam kategori sedang, dengan nilai sebesar 0,6552, sedangkan kelas kontrol termasuk ke dalam kategori rendah dengan nilai sebesar 0,1176. Sehingga dapat disimpulkan di kelas eksperimen memiliki peningkatan daripada kelas kontrol.

4.4.3 Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang diperoleh dari penelitian di lapangan, maka pembuktian hipotesis mengenai pengaruh

penerapan model siklus belajar 5E terhadap keterampilan komunikasi siswa dapat dilihat pada Tabel 4.33.

Tabel 4. 33 Pembuktian Hipotesis

No	Variabel	Hasil Penelitian	Pembuktian Hipotesis	
			Ya	Tidak
1.	Tahapan penerapan model siklus belajar 5E	Guru menerapkan tahapan, <i>engagement</i> , yakni membangkitkan minat, mengajukan pertanyaan, dengan cara mengaitkan kejadian faktual, yakni aktivitas kebudayaan melalui video, gambar, dan cerita serta mengaitkan topik berdasarkan pengalaman sehari-hari untuk merangsang stimulus peserta didik, <i>explore</i> , yakni guru berperan sebagai fasilitator dan melibatkan secara penuh peserta didik dalam mengeksplotasi berbagai kebudayaan di Indonesia <i>explain</i> , yakni guru memberikan siswa kesempatan dalam mengkomunikasikan opini mereka dan mengarahkan siswa kedalam kegiatan diskusi dalam keragaman kebudayaan yang telah mereka terima, <i>elaboration</i> , yakni membuat kelompok untuk berdiskusi mengenai aspek kebudayaan dan peran guru memberi tanggapan dan penguatan. <i>Evaluation</i> , yakni siswa dan guru menilai sejauh mana pemahaman dan pembelajaran siswa berlangsung, serta merefleksikan dan mengevaluasi keadaan kelas dari materi Keragaman kebudayaan Indonesia.	✓	
2.	Keterampilan komunikasi siswa	Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Tasikmalaya, menggunakan model siklus belajar 5E. Keterampilan komunikasi diukur melalui <i>pretest-posttest</i> dan lembar observasi. Hasil penelitian berdasarkan uji wilcoxon pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mendapatkan nilai sig keterampilan komunikasi $< 0,05$, yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga terdapat peningkatan keterampilan komunikasi setelah diberi perlakuan model siklus belajar 5E, di tambah data penunjang pada lembar observasi yang memiliki data bahwa keterampilan komunikasi siswa kelas eksperimen lebih baik di banding kelas kontrol. Peserta didik memaksimalkan kemampuan komunikasi dalam materi Keragaman kebudayaan Indonesia	✓	

Sumber: Hasil Pengolahan data (2024)

4.5 Pembahasan Penelitian

4.5.1 Penggunaan Model Siklus Belajar 5E pada Mata Pelajaran Geografi Materi Keragaman Budaya Indonesia Kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Tasikmalaya

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui tahapan penerapan model siklus belajar 5E yang terdiri dari *Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, Evaluation*. Pada materi Keragaman Budaya Indonesia di Kelas XI IPS SMAN 2 Tasikmalaya, Kelurahan Panyingkiran, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya. Model ini menggunakan pendekatan konstruktivisme, yakni Peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dari dunia sekitarnya dengan aktif, mempelajari materi secara bermakna dan berfikir sehingga peserta didik mampu menguasai kompetensi capaian pembelajaran (Melania et al., 2020)

Siklus Belajar awalnya terdiri dari tiga tahap, yakni *exploration, reaching, a concept, dan application*. Namun dengan seiring berkembangnya proses pengajaran di tahun 1960, berkembang pada tahun 1993 yang terdiri dari lima tahap. (Ridwan, Rahmawati, 2018). Adapun kelebihan materi Keragaman Budaya Indonesia melalui penerapan model siklus belajar 5E, yaitu, (1) cakupan materi yang luas, sehingga dapat menyajikan permasalahan dan contoh aktual dapat di temukan di kehidupan sehari-hari, (2) materi Keragaman Budaya Indonesia dapat menumbuhkan rasa cinta budaya dan toleransi antar umat berbudaya terhadap banyaknya jenis budaya dan aktivitas polarisasi di masyarakat umum, hal ini berkaitan dengan tujuan penelitian yakni meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik, (3) peserta didik dapat menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih luas dan kompleks di kehidupan bermasyarakat.

Pada penelitian ini, kelas yang dijadikan sebagai kelas eksperimen, yakni kelas XI IPS 1. Kelas tersebut mendapatkan perlakuan berupa penerapan model siklus belajar 5E untuk penyajian materi dan permasalahan pada mata pelajaran geografi materi Keragaman Budaya Indonesia, yang berkaitan dengan keterampilan komunikasi siswa.

Penerapan model siklus belajar 5E pada setiap tahap berkontribusi untuk perubahan konseptual peserta didik dari pengetahuan sebelumnya yang memunculkan pengetahuan baru, dan pemahaman ilmiah. Dalam pembelajaran peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang aktual, sehingga memerlukan adanya metode pembelajaran yang menggunakan skenario yang didapatkan dalam model *problem based learning*. Dalam model ini, peserta didik mengeksplorasi kompleksitas situasi kehidupan nyata, dan mengorientasi pada masalah. (Nila Yuliani et al., 2017)

Tahapan Siklus Belajar 5E, yakni (1) *Engagement* fase ini bertujuan mendorong kemampuan berpikir siswa, guru memperkenalkan konsep baru dengan cara yang menarik dan relevan, dan jika dikolaborasikan dengan model PBL dengan sintak pertama, yakni orientasi peserta didik terhadap masalah, maka guru mempresentasikan masalah secara aktual yang relevan dengan topik keragaman budaya Indonesia. Pada fase ini siswa akan menganalisis studi kasus. Tujuan dari pemberian studi kasus kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa, (2) *Explore*, fase ini siswa mengeksplorasi pengetahuan awal yang dimiliki dengan cara merefleksikan diri, menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, hal ini dapat terlihat ketika peserta didik mampu mengenal masalah dan menemukan cara-cara yang dipakai untuk menangani masalah. Pada fase ini, guru dapat mengetahui struktur kognitif siswa, (3)

Explanation, siswa menjelaskan pengetahuan yang telah diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dari suatu konsep, jika disandingkan dengan model PBL, sintak ketiga, yakni membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, yakni guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi sesuai untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah dengan menggunakan media kelompok. (4) *Elaboration*, siswa menjelaskan pengetahuan yang telah diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dari suatu konsep, jika dikolaborasikan dengan model PBL tahap ke empat, peserta didik akan menghasilkan dan menyajikan hasil karya, kegiatan tersebut dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dari suatu konsep. (5) *Evaluation*, berkolaborasi pada tahapan PBL, yakni menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, yaitu siswa bersama guru mengklarifikasi pengalaman belajar dan konsep yang siswa pahami pada akhir pembelajaran melalui interaksi antar peserta didik dan guru. Guru berperan sebagai fasilitator, yaitu membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikan peserta didik.

Kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Pada pertemuan pertama, proses pembelajaran diawali dengan pendahuluan yang berupa salam pembuka, absensi peserta didik, berdoa bersama, kegiatan literasi, melakukan apersepsi dan motivasi. Pada kegiatan pendahuluan pendidik akan memberitahu materi dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari dan dicapai.

Langkah pertama, *Engagement*. Menumbuhkan kembangkan minat belajar peserta didik, dengan mengajukan pertanyaan, gambar untuk merangsang dan mengetahui seberapa jauh andil

peserta didik dalam menerapkan budaya Indonesia, lalu mengaitkan topik yang dibahas dengan pengalaman siswa yang aktual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik di minta untuk menganalisis gambar yang telah disediakan, lalu memberikan komentar, menanggapi, berfikir secara kritis dan berdiskusi secara efektif. Capaian Pengaruh terhadap keterampilan komunikasi lisan dan intrapersonal, yakni peserta didik dapat mengeluarkan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain, menguasai materi, cepat tanggap dan sopan santun, peduli serta penggunaan bahasa dalam penyampaian.

Langkah kedua, *Exploration*. Melibatkan dan memberikan kesempatan kepada siswa berdasarkan pokok bahasan, siswa mencari tahu dan membangun pikiran sendiri, sementara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menelaah lebih lanjut mengenai materi yang diajarkan. Pada tahap ini, guru mengajak siswa untuk bermain peran, seperti berperan dalam menceritakan cerita rakyat, yakni Danau Toba. Hal ini bertujuan sebagai bonding, merangsang siswa dalam mengeluarkan kemampuan komunikasi, serta mengembangkan keterampilan afektif dan psikomotorik mereka. Dalam bermain peran, siswa akan mengasah keterampilan afektif dengan memahami dan mengekspresikan emosi serta empati terhadap karakter dalam cerita. Selain itu, keterampilan psikomotorik mereka juga akan terlatih melalui gerakan dan ekspresi fisik saat memerankan tokoh-tokoh dalam cerita. Setelah mengakhiri pertunjukan tersebut, para peserta didik diminta untuk mengambil intisari dari cerita tersebut. Capaian keterampilan komunikasi, yakni peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik, memahami dan mengekspresikan emosi secara tepat, serta menunjukkan keterampilan motorik yang baik dalam memainkan peran.

Langkah ketiga, *Explanation*. Guru memberikan siswa kesempatan dalam berpartisipasi untuk memberikan opini apa yang telah di pelajari dengan menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri dan mengarahkan siswa pada kegiatan diskusi. Guru menyajikan studi kasus dengan metode eksplanatori, yakni “Konflik dan Komunikasi Lintas Budaya : Studi Kasus Konflik Poso di Indonesia, yakni menjelaskan hubungan sebab akibat dalam suatu fenomena di wilayah tersebut. Yang disebabkan adanya miskomunikasi disebabkan adanya perbedaan nilai, kepercayaan, dan budaya, yang pada akhirnya menimbulkan komunikasi yang tidak efektif antara kedua belah pihak. Capaian Pengaruh terhadap keterampilan komunikasi lisan dan intrapersonal, yakni peserta didik dapat mengeluarkan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain, menguasai materi, cepat tanggap dan sopan santun, peduli serta penggunaan bahasa dalam penyampaian materi dan selama berdiskusi.

Langkah keempat, *Elaboration*. Fase ini peserta didik membuat kelompok. Untuk mengerjakan LKPD. Kelompok di bagi menjadi lima kelompok, dengan berisikan tujuh orang bersifat heterogen, yakni di bagi sesuai dengan kemampuan kognitif siswa. Alasan lain selain memenuhi fase *elaboration* adalah ingin mengukur keterampilan komunikasi setiap peserta didik yang terdiri dari lisan, tulisan, dan intrapersonal. Setiap siswa berdiskusi dan mengisi kolom pertanyaan yang telah disediakan berbentuk tulisan dan hasil akhirnya akan di presentasikan ke depan kelas. Pada tahap ini guru yaitu memberi tanggapan, penguatan dan meluruskan hasil diskusi peserta didik serta mengkondisikan kelas. Capaian pengaruh terhadap keterampilan komunikasi lisan, yakni bagaimana peserta didik dapat menyampaikan dan mendengarkan pendapat, menguasai materi menyampaikan secara sistematis dan jelas, di komunikasi tulisan, bagaimana peserta didik dapat

melengkapi hasil diskusi, laporan disusun secara sistematis dan jelas, dapat mengintegrasikan ide ke dalam bentuk tulisan serta keindahan dan kerapian dalam menyusun laporan. Pada keterampilan komunikasi lisan, peserta didik dapat cepat tanggap, sopan santun, memperhatikan dan penggunaan bahasa dalam penyampaian hasil karya.

Langkah kelima, yakni fase *Evaluation*, peserta didik bersama guru mengklarifikasi pengalaman belajar dan konsep yang peserta didik pahami pada akhir pembelajaran melalui interaksi antar peserta didik dan guru. Lalu guru merefleksikan dan mengevaluasi keadaan dan suasana kelas sesuai kegiatan belajar mengajar. Untuk mengetes sejauh mana pemahaman belajar peserta didik, guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan dengan format game “*put your fingers down*” yang merangsang dan mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik dalam menerima materi keragaman budaya Indonesia. Cara pengaplikasiannya, yakni peserta didik mengangkat jarinya sesuai pertanyaan, dan jika jawaban atau pertanyaan dari guru pernah melakukannya dan peserta didik setuju akan hal tersebut, maka peserta didik menurunkan jarinya satu per satu. Peserta didik yang dinyatakan kalah adalah yang masih banyaknya sisa jari yang belum turun.

Dalam konteks afektif, kegiatan ini membantu peserta didik merefleksikan dan menilai sikap mereka terhadap keragaman budaya, serta memperkuat empati dan pemahaman emosional mereka terhadap budaya lain. Dalam konteks psikomotorik, aktivitas mengangkat dan menurunkan jari melatih koordinasi dan respons fisik mereka. Capaian yang terhadap keterampilan komunikasi, yakni komunikasi intrapersonal dan lisan, bagaimana mereka dapat bersikap cepat tanggap dan sopan santun, memperhatikan dan peduli secara penuh, dan penggunaan bahasa

dalam menyampaikan pendapat serta dapat mendengarkan pendapat orang lain.

Sintaks model siklus 5E menjadi solusi dalam kegiatan belajar mengajar dan mempermudah guru dalam mengajar, serta model ini dapat di kolaborasikan ke dalam berbagai model pembelajaran lain, sesuai dengan kebutuhan dan materi yang diajar.

4.5.2 Pengaruh Penggunaan Model Siklus Belajar 5E terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa Mata Mata Pelajaran Geografi Materi Keragaman Budaya Indonesia Kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Tasikmalaya

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai keterampilan komunikasi siswa pada kelas eksperimen dengan menggunakan Uji *Wilcoxon*, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada kelas eksperimen sebesar 0,000. Yang berarti $0,000 < 0,05$. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan tersebut, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat perbedaan rata-rata dari hasil kemampuan komunikasi siswa sebelum dan sesudah di terapkannya Siklus Belajar 5E.

Terdapat perbedaan besaran pengaruh model Siklus Belajar 5E pada kelas eksperimen dan kontrol. Nilai rata-rata gain pada kelas eksperimen sebesar 0,6552. Angka ini termasuk ke dalam kategori sedang, sedangkan nilai rata-rata gain pada kelas kontrol sebesar 0,1176, angka ini termasuk ke dalam kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah penerapan model siklus belajar 5E di kelas eksperimen, terdapat perbedaan. Kelas eksperimen memperoleh hasil yang lebih tinggi, dibandingkan dengan kelas kontrol.

Penggunaan model siklus belajar 5E memungkinkan peserta didik untuk terjun langsung dan terlibat aktif dalam seluruh proses pembelajaran dan tidak hanya menjadi objek pasif. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, namun dapat mengembangkan

keterampilan berfikir kritis, pemecahan masalah, kerjasama dan kemandirian (Aselinda, 2023 dalam Makur et al., 2023).

Sedangkan untuk analisis sebab perbedaan Keterampilan Komunikasi, Keterampilan Komunikasi adalah salah satu keterampilan dasar yang mencakup beberapa aspek, di antaranya adalah kemahiran dalam berbahasa, dan keterampilan dalam melakukan percakapan, persentasi serta berperilaku (Safitri et al., 2022). Komunikasi lisan dan tulisan, termasuk ke dalam jenis verbal, komunikasi verbal disampaikan secara tertulis dan lisan dari komunikator kepada komunikan (Dewi, 2022).

Perbedaan nilai antara kelompok eksperimen dan kontrol untuk indikator komunikasi lisan cukup signifikan, dengan kelompok eksperimen mencatat skor 62% sedangkan kelompok kontrol hanya 48%. Serta untuk komunikasi lisan, kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata 59% sementara kelompok kontrol mendapatkan angka rata-rata 51%. Perbedaan ini dikarenakan adanya perbedaan perlakuan antara kelas eksperimen dan kontrol, dengan kondisi peserta didik yang mendukung. Peserta didik kelas eksperimen lebih banyak menanggapi dan mendengarkan lawan bicara, aktivitas ini mendukung peserta didik dalam menganalisis keterhubungan kebudayaan faktor geografi. Keterlibatan penuh dalam kelas membantu peserta didik memahami bagaimana kondisi geografis menciptakan variasi dalam keragaman kebudayaan, mengeksplorasi cara pelestarian dan pemanfaatan dalam ekonomi kreatif. Dari segi tulisan, mereka dapat menyampaikan secara terstruktur dalam menyajikan tulisan mengenai identifikasi dalam menghubungkan faktor geografi terhadap pembentukan kebudayaan.

Komunikasi *non verbal* adalah komunikasi yang diungkapkan lewat objek di setiap kategori yang menggunakan gerak (*gesture*) sebagai sinyal (*sign*) serta komunikasi melalui tindakan dan gerakan tubuh (*action language*). Termasuk komunikasi intrapersonal, yakni komunikasi non verbal yang tidak menggunakan lisan dan tulisan,

namun menggunakan tanda-tanda tubuh, meliputi tindakan dan perilaku manusia serta memiliki makna (Resberry, 2004 dalam Dewi, 2022).

Pada komunikasi intrapersonal, kelompok eksperimen mencatat skor tertinggi yaitu 69%, dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya mendapatkan 49%. Hal ini dikarenakan kondisi di kelas eksperimen lebih kondusif di banding dengan kelas kontrol, peserta didik lebih cepat tanggap dan sopan santun, perhatian dan kepedulian yang tinggi, dapat menghargai temannya yang sedang presentasi dan guru. Serta menggunakan bahasa yang baik dan lugas.

Berdasarkan uraian di atas, model Siklus Belajar 5E mampu meningkatkan hasil keterampilan komunikasi siswa peserta didik, dibuktikan dengan pengecekan pemahaman dan aktivitas peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Menurut Kurniati, (dalam Anisah, 2022). Peserta didik mampu memecahkan masalah dan dapat menyampaikan gagasan dengan pemahaman dan penalaran sendiri. Sehingga terjadi kolaborasi dan komunikasi. Melalui komunikasi peserta didik dapat menjalankan interaksi sosial yang baik, membangun pemahaman bersama dan meningkatkan kualitas hasil belajar.